

**TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU “TERNYATA
AKHIRAT TIDAK KEKAL” ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER**

SKRIPSI

Oleh:

Vida Rofika Miladiah

NIM 18240035



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU “TERNYATA
AKHIRAT TIDAK KEKAL” ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER**

SKRIPSI

Oleh:

Vida Rofika Miladiah

NIM 18240035



PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU “TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL” ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 13 Mei 2022
Penulis



Vida Rofika Miladiah

18240035

PhotoRoom

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Vida Rofika Miladiah NIM 18240035 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

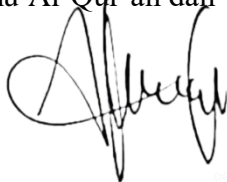
TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU “TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL” ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah untuk diujikan dan diuji oleh majelis dewan penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 13 Mei 2022

Dosen Pembimbing



Nurul Istiqomah. M. Ag
NIPT 19900922201802012169

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Vida Rofika Miladiah, NIM 18240035, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU "TERNYATAAKHIRAT TIDAK KEKAL" ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 09 Juni 2022



Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

“Sesungguhnya Bersama Kesulitan ada Kemudahan”¹

¹ Al-Qur'an Kemenag, Q.S Al-Insyirah Ayat 6

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penelitian skripsi yang berjudul: **TELAAH PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA DALAM BUKU “TERNYATAAKHIRAT TIDAK KEKAL” ANALISIS KRITIS ROGER FOWLER** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syari'. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nurul Istiqomah, M. Ag selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu dan bersabar untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

5. Dr. Muhammad, Lc. M. Th.I selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima Kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi beserta pengalaman selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
7. Mama, Abuya Mas'udi dan Ayah yang saya sayangi, khususnya Mama Emy Fatmawati, M. Pd yang selalu memberi dukungan setiap langkah Vida, mendoakan, serta yang telah memberikan arahan dan nasihat yang membangun untuk anaknya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Saya yakin kemudahan yang saya dapat untuk menyelesaikan kuliah ini karena kuatnya doa yang telah njenengan panjatkan. Selain itu terimakasih atas perjuangan yang Mama dan Abuya korbankan untuk mbak Vida baik dalam segi materi maupun non materi. Dan adek Ais yang selalau menghibur Mbak Vida, I Love u in every universe.
8. Segenap keluarga besar dari Mama dan Abuya yang telah memberikan semangat dan doa kepada saya dalam menyelesaikan kuliah.
9. Segenap keluarga Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 18 yang sama-sama berjuang, kalian telah mewarnai kehidupan saya selama menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai semester satu sampai akhirnya kita akan berpisah untuk menempuh masa depan masing-masing. Kita yang dipertemukan karena pendidikan dan dipisahkan oleh masa depan semoga kita semua bisa mendapatkan kesuksesan.

10. Kepada Papa yang mampu menguatkan dan menemani setiap proses pendewasaan dan menjadi seseorang yang sangat special dalam hidup Vida.
11. Kepada sahabat Vida yang bernama Roisatil Jannah, Mbak Dhinah, Mbak Ana dan teman – teman yang telah setia mendengarkan keluh kesah dan mendoakan saya agar dipermudah dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Segenap masyayih Pondok khususnya Abah K.H Imam Baghowi Burhan beserta Ibuk Hj. Amiratus Solihah PPTQ dan Miftahul Arifin yang telah memberikan doa kepada saya dan saya rasakan keberkahan ilmunya.
13. Diri saya yang telah bertahan sampai detik ini untuk memperjuangkan segala hal yang harus diselesaikan selama menjadi mahasiswa S1 di UIN Malang. Semoga doa dan usaha selalu menyertai untuk menggapai segala yang saya inginkan. Semoga untuk langkah baru yang akan saya tempuh selanjutnya akan dipermudah untuk menggapainya amin ya Rabbalalamin.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 13 Mei 2022
Penulis,



Vida Rofika Miladiah

18240035

Printed by Rofika.com

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dan bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penelitian karya ilmiah, baik yang ber-standard international, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan

ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penelitian bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Pendek		Vokal Panjang	
ó	ó´	A		Ā	
ï	ï´	I		Ī	
ú	ú´	U		Ū	

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga,

untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”,

Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditranliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. Billaah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari

orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan pedoman transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun.....”

Perhatikan penelitian nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penelitian bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penelitian namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais, dan bukan ditulis dengan “Salat”.

DAFTAR ISI

Cover Judul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Halaman persetujuan.....	iii
Pengesahan Skripsi	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi.....	ix
Abstrak	xvi
Abstract	xvii
ملخص البحث.....	xviii
BAB 1 Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian.....	10
F. Penelitian Terdahulu.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II Agus Mustofa Serta Karyanya Ternyata Akhirat Tidak Kekal.....	20
A. Biografi Agus Mustofa	20
B. Karya-karya Agus Mustofa	22
C. Deskripsi Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal	29

D. Metodologi dan Corak Penafsiran Agus Mustofa	35
E. Kerangka Teori.....	38
BAB III Pemikiran Agus Mustofa Ditinjau Menggunakan Analisis Roger Fowler.	
.....	41
A. Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa	41
B. Analisis Wacana Kritis Roger Fowler	
Terkait buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”	57
BAB IV Penutup.....	72
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Analisis Tahap Kosakata.....	72
Tabel 1 Analisis Tahap Tata Bahasa.....	73

Vida Rofika Miladiah, 2022. *Telaah Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” Analisis Kritis Roger Fowler*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Nurul Istiqomah, M. Ag

Kata Kunci: Kekekalan Akhirat, Agus Mustofa, Analisis Kritis Roger Fowler

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah pemikiran tokoh Agus Mustofa dan karyanya dalam buku *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*. Hal tersebut menjadi sebuah kegelisahan bagi pembaca atas dasar apa Agus Mustofa berkata akhirat tidak kekal, lebih spesifikasi disebutkan bahwa Agus Mustofa menganggap akhirat tidak kekal dengan dasar Q.S Hud 106–108 yang menyebutkan *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi* (Kekal didalamnya selama ada langit dan bumi) disertai dengan argument–argument ilmiah yang dicantumkan dalam buku tersebut. Penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Konsep kekalan Akhirat Menurut Agus Mustofa? Bagaimana Analisis Kritis Roger Fowler Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”?

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah analisis kritis yang diusung oleh Roger Fowler. dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) serta menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi. Analisis kritis Roger Fowler fokus terhadap bahasa dan pemilihan kosakata bertujuan untuk menelaah maksud apa yang ditunjukkan oleh obyek lewat pengungkapan kata-kata, dengan demikian dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai batas-batas pemikiran dan cakupan permasalahan yang melatarbelakangi obyek.

Hasil dari pembahasan ini adalah konstruk pemikiran Agus Mustofa mengenai kekekalan akhirat yang menganggap akhirat adalah salah satu hal ghaib yang belum diketahui keberadaannya namun dapat diketahui gambarannya melalui firman Allah, namun dari firman Allah tersebut Agus menemukan konsep lain yang berupa berita al-Qur’an yang menjelaskan akhirat kekal jika langit dan bumi masih ada, menandakan bahwa siring dengan lenyapnya langit, maka alam semesta termasuk akhiratpun lenyap. Penulis kembali menganalisis menggunakan teori Roger Fowler yang menitik beratkan pada kajian bahasa. Hal tersebut terletak pada beberapa teks yang ada di dalam buku tersebut, diantaranya kalimat “Selama ada langit dan bumi” yang berguna untuk memahami peristiwa yang tidak dilakukan sendiri oleh pembaca yang dikaitkan dengan realitas sebagai pembatas pemikiran penulis. Dari analisis tersebut memperoleh beberapa pemilihan kata yang mengandung provokasi dan penafsiran secara tekstual dan lebih mengedepankan akal serta logika sehingga terlihat nyata bahwa pemikiran Agus Mustofa sesuai dengan epistemology pemikirannya yang berbeda dengan penafsiran lain.

Vida Rofika Miladiah, 2022. *Agus Mustofa's study in the Book "Ternyata Akhirat Tidak Kekal" critical analysis by Roger fowler*. Thesis, Departement of al-Qur'an and Tafsir Sciences, Sharia faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advised Nurul Istiqomah, M. Ag

Keywords: Eternity of the Hereafter, Agus Mustofa, Roger Fowler's Critical Analysis

ABSTRACT

This research attempts to examine Agus Mustofa's thoughts and his opus in the book *It turns out that the Hereafter is Not Eternal*. Specifically, it is stated that Agus Mustofa considers the afterlife to be impermanent on the basis of .S Hud 106–108 which mentions *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi* (Eternal in it as long as there is sky and earth) accompanied by scientific arguments included in the book. So it has a research question as follows: What is the concept of eternity in the afterlife according to Agus Mustofa? How is Roger Fowler's critical analysis of Agus Mustofa's thoughts in the book "Turns out that the Hereafter is Not Eternal"?

To answer the research question, the approach needed is critical analysis promoted by Roger Fowler by using qualitative methods and types of library research and using research methods in the form of documentation. Roger Fowler's critical analysis which is meant by language analysis and vocabulary selection aims to examine what the object's intentions are through the expression of words, thereby providing information for the reader about the limits of thought and the scope of the problems that lie behind the object.

The result of this discussion is Agus Mustofa's construct of thought regarding the eternity of the hereafter which considers the afterlife to be one of the unseen things whose existence is unknown but the description can be known through the God's words, but from the God's words Agus found another concept in the form of the news of the Quran which explains the eternal hereafter if the skies and the earth still exist, indicating that as long as the disappearance of the sky, then the universe including the hereafter also disappears. In line with Agus's statement which explains that the afterlife is a creature and creatures will surely disappear. Then the author re-analyzes using Roger Fowler's theory which focuses on language studies. This is found in several texts in the book. The first stage is the classification of vocabulary with the sentence "As long as there is sky and earth" which is useful for understanding events that are not carried out by the reader themselves which are associated with reality as a limiter of the author's thoughts. From the analysis obtained several word choices that contain provocation and textual interpretation and prioritize reason and logic so that it is evident that Agus Mustofa's thoughts are in accordance with the epistemology of his thinking which is different from other interpretations.

فيدا رافيكما ميلادية، ٢٠٢٢. مطالعة أفكار أجوس مصطفى في كتاب "تبيين أن الآخرة ليست مؤبدة" التحليل النقدي لروجر فاوولر. البحث الجامعي. قسم القرآن والتفسير. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: نور الإستقامة الماجستير

الكلمات المفتاحية: خلود الآخرة، أجوس مصطفى، التفكير النقدي لروجر فاوولر.

مستخلص البحث

تحاول هذ البحث تفكير المفسر، أجوس مصطفى ومحاولته في الكتاب التي اتضحت أن الآخرة ليست مؤبدة. وبشكل أكثر تحديداً يُذكر أن أجوس مصطفى يعتبر الحياة الآخرة ليست مؤبدة على أساس سورة القرآن الهود الآية 106-108 الذي قال "خَلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ" مصحوبة بالحجج العلمية واردة في الكتاب. لذلك فإن لها أسئلة البحث كالتالي: ما مفهوم الخلود في الآخرة عند أجوس مصطفى؟ كيف يتم التحليل النقدي لروجر فاوولر لأفكار أجوس مستوفا في كتابه "تبيين أن الآخرة ليست مؤبدة"؟

للإجابة أسئلة البحث، فإن المنهج المطلوب هو التحليل النقدي الذي حملة روجر فاوولر. باستخدام مدخا البحث النوعي وأنواع البحوث المكتبية (*Library Research*) واستخدامت الباحثة أسلوب جمع البيانات في شكل الوثائق. يهدف التحليل النقدي لروجر فاوولر الذي يقصد به تحليل اللغة واختيار المفردات إلى فحص مقاصد الكائن من خلال التعبير عن الكلمات، وبالتالي توضيح المعلومات للقارئ حول حدود الفكر ونطاق المشكلات التي تبدئ خلفية الموضوع.

نتائج هذا البحث هي بناء فكر أجوس مصطفى فيما يتعلق بخلود الآخرة الذي يعتبر الآخرة من الأشياء غير المرئية التي لا يعرف وجودها ولكن يمكن معرفة وصفها من خلال كلام الله، ولكن من خلال كلام الله وجد أجوس مفهومًا آخر في صورة أخبار القرآن يشرح أن الآخرة مؤبدة إذا كانت السماوات والأرض لا تزال موجودة، مشيرًا إلى أن الانغماس بزوال السماء فيختفي الكون بما فيه الآخرة. مناسبًا ببيان أجوس الذي يوضح أن الآخرة هي المخلوق وأن المخلوقات ستختفي بالتأكيد. ثم أعادت الباحثة بتحليل المعنى عن مقاد أسئلة أجوس باستخدام نظرية روجر فاوولر التي تركز على دراسات اللغة. يوجد ذلك في عدة نصوص في الكتاب. المرحلة الأولى هي تصنيف المفردات وهي تصنيف المفردات بجملة "ماداما هناك السماء والأرض" والتي تفيد في فهم الأحداث التي لا يقوم بها القارئ نفسه الذي يرتبط بالواقع كمحدد تفكير المؤلف. من ذلك التحليل تم الحصول على العديد من الكلمات المختارة التي تحتوي على الاستفزاز والتفسير النصي وتعطي الأولوية للعقل والمنطق بحيث يتضح أن أفكار أجوس مصطفى تتوافق مع نظرية المعرفة في تفكيره والتي تختلف عن التفسيرات الأخرى.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap dari manusia yang hidup di dunia adalah makhluk dari tuhan-Nya, oleh sebab itu akan tiba masa disaat kita kembali pada pencipta Nya yakni Allah SWT. Waktu kembalinya manusia yang dipahami sebagai kematian membuat kita yang masih merasa ketakutan dan tidak siap akan datangnya hal tersebut. Ketakutan mereka disaat seluruh amal dan perbuatan di pertanyakan dan dipertanggung jawabkan di sisi Tuhan-Nya.² Pertanggung jawaban tersebut ada dan dilaksanakan setelah terjadinya hari akhir atau kiyamah, hari dihancurkannya seluruh kehidupan manusia yang ada dimuka bumi ini dengan ditiupkannya sangkakala pertama yang di pegang oleh Malaikat Israfil, dan tiupan kedua untuk menghidupkan kembali seluruh umat dari peradaban pertama yakni Nabi Adam as hingga umat akhir zaman untuk menerima peradilan Allah SWT.

Allah SWT mempunyai kuasa dalam penciptaan makhluk, alam, dan semesta yang selalu dalam pengawasan Nya. Seperti halnya penciptaan akhirat yang banyak dijelaskan di dalam kitab suci agama Islam yakni al-Qur'an yang memiliki keistimewaan sangat menakjubkan. Menyimpan banyak ilmu maupun hukum-hukum agama Islam dan agama sebelumnya, merupakan pelengkap dari kitab-kitab sebelumnya yang sangat diimani oleh umat Islam. Adanya al-Qur'an adalah bentuk kasih sayang Allah. Sehingga segala macam petunjuk mengenai ajaran agama Islam

² Deddy Ilyas, "Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Bekal Bermula", *Jurnal JIA* Vol. 01, No. 2 (Desember,2013), 164.

terdapat didalamnya, seperti adanya al-Qur'an yang harus difahami oleh umat Islam tidak akan lepas dengan adanya penafsiran, penafsiran al-Qur'an sudah ada sejak zaman Rasulullah hanya saja tidak dijelaskan dan dibukukan.³

Atas dasar penafsiran al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhirat menjadikan sebuah pembahasan penting dengan mengetahui definisi dari akhirat sendiri. Akhirat merupakan dimensi yang terjadi setelah dunia fana berakhir, kehidupan akhirat merupakan kehidupan lanjutan yang lebih panjang daripada di dunia. Hal ini menandakan kehidupan diakhirat adalah bentuk pertanggungjawaban atas segala perbuatan manusia di Dunia. Dengan ketentuan bagi hamba yang beriman dan beramal saleh akan diganjar kenikmatan yakni surga, sedangkan di antara manusia yang tidak beriman kepada Allah, maka mereka akan disiksa di dalam neraka.

Karena itu jika kita berkiblat pada kebahagiaan di akhirat maka kita akan menjalani kehidupan dengan baik dan taat, begitupun sebaliknya. Akhirat dikenal dengan pembagian hari akhir yang telah dipercayai oleh manusia, bukan hanya agama Islam namun agama-agama sebelumnya sudah meyakini adanya akhirat. Terkait masalah hari kiamat, al-Amiri seorang sufi yang paham mengenai falsafi dan memahami kesenangan hidup di akhirat sebagai kebahagiaan ruhaniah.⁴

Akhirat yang dijelaskan di dalam al-Qur'an memang banyak, tentang adanya surga, neraka, sidratul muntaha, dan lain sebagainya. Namun tidak ada yang

³ Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, trj. Mudzakir AS*. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 462-465

⁴ Fitria Rika Susanti dan Surma Hayani, "Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat)", *Jurnal Ushuluddin UIN Antasari*, Vol. 20, No. 1, (2021), 14

menjelaskan secara detail bagaimana proses yang ada didalamnya. Mengingkari akhirat sama dengan kita mengingkari rukun iman.⁵ Dengan melihat pada rukun Iman yang kelima yakni “Percaya pada Hari Akhir” terdapat indikasi yang tidak hanya membicarakan hari akhir saja, tetapi proses kebangkitan dan penimbangan amal juga menduduki makna dalam rukun iman kelima tersebut. Dengan begitu manusia akan lebih berhati-hati dalam melakukan suatu hal. Sama halnya ketika kita mampu mengimani hari akhir berarti kita mampu menerima bahwa akhirat itu kekal.

Berbicara tentang kekekalan akhirat, tidak sedikit ayat-ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa kehidupan di Akhirat kekal dan abadi.⁶ Begitu pula kehidupan dalam surga dan neraka, sebagaimana firman Allah: Dan sampaikanlah kabar berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai kekekalan yang memiliki arti tetap, abadi, selama-lamanya.⁷ Dalam arti lain meyakini bahwa Allah yang Maha Tinggi itu kekal, sehingga tidak dapat binasa ataupun rusak. Allah adalah Dzat pengatur alam semesta yang abadi dan selalu ada selama-lamanya. Seperti dalam Q.S ar-Rahman 26-27 :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

⁵ Hana Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf),” *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v8i1.2023>.

⁶ Saequl Mujahidin, “Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, (April, 2021), 3

⁷ [Arti kata kekal - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#) diakses pada 09 Nov 2021

“Semua yang ada dibumi akan binasa (26), tetapi wajah tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal (27)

Kekekalan yang dimaksudkan ayat tersebut adalah konsep qidam bahwa Allah tidak berawal dan baqa’ berarti kekal selama-lamanya dan senantiasa mengatur makhluknya.⁸ Dari keterangan tersebut membuat seorang Agus Mustofa menelaah ulang jika yang kekal hanyalah Allah SWT maka semua ciptaannya termasuk akhirat akan musnah, dari hal tersebut muncul sebuah akar pemikiran yang menganggap akhirat tidak kekal kemudian beliau tuliskan kedalam sebuah buku fenomenal yang berjudul “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” yang menuai banyak kontroversi ketika membahasnya. Selain itu juga terdapat dalam Q.S Hud ayat 106–108 yang menyebutkan bahwa “Mereka kekal didalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki”. Agus Mustofa mengatakan bahwa ayat tersebut mengandung informasi yang sangat menggelitiki logika, karena kekekalan surga dan neraka tergantung pada kondisi lainnya.⁹

Mengenai kekekalan Agus Mustofa memberikan kesimpulan bahwa suatu kekekalan disesuaikan pada kondisi keberadaan langit dan bumi. Maka, akhirat akan kekal apabila langit dan bumi juga kekal. Ketika alam semesta mengalami kehancuran maka sesuatu yang ada di akhirat akan mengalami kehancuran.

⁸ Muhammad Rabi’ Jauhary, *“Iqtinash Al-Awaly Min Iqtishad Al-Ghazali”*, 73

⁹ Agus Mustofa, *“Ternyata Akhirat Tidak Kekal”*, (Surabaya: Padma Press, 2004), 323

Pernyataan ini diperkuat kembali dengan ayat Alquran yang menjelaskan bahwa setiap sesuatu akan binasa terkecuali wajah-Nya (al-Quran Surat al-Qashash: 88).¹⁰

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah), Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.”

Ayat lain yang menjadi dasar Agus Mustofa terdapat dalam al-Qur’an Surat Hud ayat 106-108 :

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ وَأَمَّا الَّذِينَ
سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ
عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa langit dan bumi diartikan sebagai langit dan buminya di akhirat. Setiap yang menjadi tempat naungan disebut dengan langit, sedangkan setiap yang menjadi pijakan disebut dengan bumi.¹¹ Berdasarkan persepsi tersebut, perlu adanya menelaah dan meninjau ulang penafsiran kekekalan

¹⁰ Agus Mustofa, “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”, 20

¹¹ M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an” (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 349

akhirat berdasarkan analisis kritis dari sosok pemikir Agus Mustofa yang merupakan Salah satu tokoh yang gemar melakukan penafsiran bercorak sains. Yang dapat kita lihat sekilas dari susunan judulnya yang memberikan sebuah pernyataan ekstrem serta bertolak belakang dengan ijma' mayoritas orang muslim yang telah memahami bahwasannya Akhirat itu kekal. Keberadaan buku tersebut dengan judulnya yang ekstrem tentunya memunculkan keresahan dan dilema di kalangan masyarakat awam. karya buku yang telah diterbitkan olehnya dengan kecenderungan sangat kontroversial dengan pandangan – pandangan ulama. Selain itu buku yang berjudul “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” memiliki keunikan dengan gaya bahasa yang menggiring kita untuk berpikir secara ilmiah dan memasuki dunia sains yang mempesona, lalu pembaca diajak kembali untuk bertauhid pada Allah SWT. Sehingga perlu dikaji agar kita mengetahui bagaimana maksud dan konsep penafsiran dan atas dasar apa beliau menganggap bahwa akhirat tidak kekal. Karena sebuah penafsiran tidak lepas dari sebuah ideology dan lingkungan mufassir berada, atau dalam bahasa istilahnya adalah dibalik sebuah ide pasti terdapat suatu sejarah yang melatar belakanginya (*based on historical fact*).¹²

Selain sisi mufassir yang dapat melatar belakanginya sebuah pemikiran maupun sebuah pemahaman dalam memikirkan ayat-ayat al-Qur'an, terdapat faktor sosial masa kini yang hanya mampu bertaqlid pada sebuah asumsi yang didapatkan secara sembarangan tanpa adanya sebuah penelitian akan asumsi tersebut. Kebanyakan dari masyarakat saat ini hanya mau mendengarkan via media sosial mengenai ceramah

¹² Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir Cet.2*”, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 54

keagamaan maupun tasawuf Islam tanpa berguru pada sumbernya menjadikan beberapa pemahaman yang timpang tindih dan semakin kontroversial.

Atas dasar hal tersebut pengkajian buku ini diperlukan sebuah analisis khusus yakni analisis wacana kritis dari Roger Fowler yang menekankan pada praktik kebahasaan, bahasa sebagai representasi dari realitas bisa saja berubah dan berbeda dengan realitas sesungguhnya.¹³ Sehingga dari bahasa yang dituliskan Agus Mustofa berdasarkan ayat tersebut berusaha menjelaskan dari sisi logika agama dan logika sains dan dapat dikatakan mengandung unsur pengertian, ajakan, dan maksud tertentu dapat diketahui secara konkret. Dan analisis ini relevan dengan buku tersebut dikarenakan terdapat ungkapan–ungkapan dan bahasa di dalam buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” yang perlu diselami lebih dalam lagi.

Dengan melihat permasalahan tersebut, penulis terdorong dan merasa krusial untuk mengkaji dan menelaah lebih dalam buku dari Agus Mustofa “Ternyata akhirat Tidak Kekal” untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana representasi yang dilakukan oleh Agus Mustofa sebagai tokoh pemikir Islam kontemporer yang melakukan trobosan terhadap penafsiran klasik dipandang melalui sains dan tasawufnya sehingga menghasilkan pemikiran yang berbeda dengan lainnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep kekalan Akhirat Menurut Agus Mustofa?

¹³ Abdul Latif, Skripsi: “Analisis Wacana Di Tabloid Media Umat Dalam Pemberitaan Wabah Virus Corona Pada Rubrik “Media Utama” Edisi 263-265, (Mataram:UMM, 2021) , 16

2. Bagaimana Analisis Kritis Roger Fowler Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kekekalan akhirat menurut Agus Mustofa
2. Untuk mengetahui Analisis Kritis Roger Fowler Terhadap Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan Teoritis atau disebut sebagai manfaat dari objek adalah tujuan yang diperoleh ketika penelitian ini telah dilakukan, yakni memberikan sumbangsih pemikiran pembaharuan konteks keIslaman khususnya pembahasan dalam keilmuan Ilmu Alquran dan Tafsir, serta memperkaya paradigma tentang tafsir al-Qur’an yang selanjutnya diadakan penyempurnaan dengan pengkajian yang cukup komprehensif, sekaligus dalam rangka pengembangan pemikiran dan penambahan referensi secara akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat Membuka wawasan luas mengenai kekekalan akhirat dalam bukunya yang tercantum di dalam karya Agus Mustofa “Ternyata Akhirat Tidak kekal”. Penelitian ini menjadi pelengkap khasanah keilmuan dan Terbukanya pintu pengetahuan akan kekekalan akhirat dengan analisis Roger Fowler. Yang mana sumbangsih analisis kritis dalam karya ini berguna untuk para praktisi dan khalayak umum agar mengetahui betapa banyaknya sisi

pandang dalam berpikir sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima dan relevan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data yang diperoleh dalam penelitian serta memuat analisis dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yakni sebuah pencarian sumber data melalui riset karya-karya tulis yang sudah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian ini mempunyai karakteristik normatif yang berbeda dengan karakter empiris, yang kemudian dalam penelitian kepustakaan tersebut memiliki ciri deskriptif dan juga memiliki ciri historis.¹⁴ Lebih detailnya penulis akan mengumpulkan data dan informasi mengenai Agus Mustofa dan buku-bukunya serta jurnal ataupun literatur untuk memperoleh informasi dan analisisnya.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pendeskripsian

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134

secara rinci dan mendalam mengenai konteks yang sedang diteliti.¹⁵ Dengan lebih detailnya penulis menggunakan analisis wacana kritis dari Roger Fowler untuk meninjau secara seksama pemikiran dari Agus Mustofa dalam karya bukunya “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”. Adapun analisis kritis ini mengambil dari teori Roger Fowler yang fokus penelitiannya terhadap penempatan bahasa, pemilihan kata, dan kosa kata tertentu akan membawa pada ideologi tertentu pula.

3. Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sugiyono mengatakan bahwa Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada yang mengumpulkan data.¹⁶ Atau dapat dikatakan sebagai sumber utama yang menjadi objek dalam penelitian ini. Hal ini yang menjadi sumber data primer adalah buku serial “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” karya Agus Mustofa. Sedangkan Sumber data sekunder sebagai pendukung tercapainya penelitian ini. Sumber data sekunder tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, dan sebagainya yang berkaitan dengan variable penelitian. Seperti misalnya skripsi yang selaras dengan pembahasan penelitian ini, jurnal-jurnal, dan buku-buku penunjang lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

¹⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), 87

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 12

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah kepustakaan dengan teknik dokumentasi, yakni mengumpulkan referensi dan data-data yang dianggap relevan menggunakan sumber data yang berupa dokumen, baik dalam bentuk jurnal, buku, kamus dan tulisan lainnya. Dokumentasi juga diartikan dengan bentuk tulisan, gambar, dan karya.¹⁷ Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif memiliki tiga aktivitas, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁸

- a. *Data Reduction* atau Reduksi data adalah sebuah pemikiran secara sensitive mengenai sebuah penelitian sehingga diperlukan kecerdasan, keluasaan ilmu yang bisa didapatkan dengan merangkum, memilih dan memilah hal pokok, serta memfokuskan data yang berimplementasi dengan penelitian kita.
- b. *Display* adalah rangkaian kedua setelah data reduksi yakni menempatkan data dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai kategori yang sejenis. Dengan melakukan display data ini akan memudahkan untuk mengolah data, melakukan perencanaan selanjutnya, serta menelaah sesuatu yang sedang terjadi sehingga dapat dipahami secara utuh.
- c. *Conclusion* atau *Verification* merupakan langkah untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel, hal ini dapat dilakukan jika data yang

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 10

¹⁸ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No. 1, (Januari: 2020), 48

ditelaah dan bukti-bukti yang dikumpulkan tersebut konsisten. Sehingga memperoleh kesimpulan yang berbeda atau memunculkan sebuah ide baru yang belum ada pada penelitisn sebelumnya. Dalam sebuah temuan dapat berupa deskripsi ataupun gambaran obyek yang masih remang menjadi terang.¹⁹

Kemudian dilakukan seleksi guna untuk memilih data yang diperlukan maupun kurang diperlukan untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif.

5. Metode Pengolahan Data

Untuk memperoleh sebuah penelitian diperlukan pengolahan data yang tepat agar mendapatkan kesimpulan yang tepat pula, sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, yang menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, logis, dan efektif sehingga memudahkan dalam pemahaman dan interpretasi data. Adapun tahap-tahap berikut merupakan tahap pengolahan data yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan kesimpulan (*concluding*).²⁰ Hal ini bertujuan untuk menemukan maksud dan arah pemahaman Agus Mustofa terhadap akhirat yang terdapat dalam bukunya “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”. Selanjutnya hasil pemikiran tokoh ditinjau lebih lanjut melalui analisis wacana kritis

¹⁹ Burhan Bungin, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif, Ed. I*”, PT Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2005), 70-71

²⁰ Tim Penyusun Pedoman Penelitian Skripsi Fakultas Syariah, *Pedoman Penelitian Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah UIN Malang, 2019), 21.

Roger Fowler. Setelah keduanya disinkronkan maka hasil dari tinjauan tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana pengaruhnya bagi pembaca.

F. Penelitian Terdahulu

Diantara kajian yang pernah dilakukan berkaitan dengan tema Kritik karya tokoh terutama Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa Dalam Karyanya “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”: Analisis Kritik Roger Fowler” memiliki kesinambungan dengan penelitian terdahulu yang dibagi menjadi tiga klasifikasi. *Yang pertama* mengenai kekekalan akhirat, *yang kedua* berkaitan dengan buku-buku karya Agus Mustofa dan *ketiga* adalah penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis.

Pertama, Skripsi oleh Afina dengan judul “Kekekalan Surga dan Neraka Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Kitab Majma’ Al - Bayan Tafsir al-Qur’an Karya Al-Thabrisi dan Kitab Fath Al-Qadir Karya Al-Syawkani 2021)”. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan tujuan menggali tafsiran ayat lebih dalam dengan memfokuskan pada perbandingan antara keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat kekekalan surga dan neraka membahas mengenai makna mufrodah, i’rab, balaghah, hadis nabi serta qaul sahabat, tabi’in dan tabi’tabi’in. Hasil penafsiran dari dua tokoh mufassir ini berpendapat bahwa adanya kekekalan yang dimiliki oleh surga dan neraka

Kedua, Adapun skripsi Yasin Fuadi yang berjudul “Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal) “ membahas tentang konsep umum kekekalan akhirat menurut Agus

dan beberapa Mufasir kontemporer.²¹ Didalamnya menggunakan metode library research dan terdapat penjelasan metodologi penafsiran yang Agus Mustofa terapkan serta pemikirannya. Berbeda dengan tulisan ini yang memfokuskan pada kajian kritik akan karya dan menggunakan metode yang berbeda. Hasil dari penelitian tersebut adalah sumber penafsiran Agus Mustofa dominan menggunakan akal atau *bi al-ra'yi*, jika ditinjau dari penjelasannya menggunakan metode *maudhu'I* dan memiliki kecenderungan corak pada tafsir *bil ilmiy*. Selain itu termasuk pada pendekatan tekstual karena dominan pada karakteristik tekstualnya.

Ketiga, Jurnal Studi agama Islam tahun 2021 menyebutkan Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif al-Qur`an sebuah jurnal studi Islam, karya Saiqul Mujahidin yang menjelaskan bahwa surga dan neraka kekal atas dasar beberapa ayat al-Qur'an. Dengan kekalnya surga dan neraka adalah kehendak Allah swt. Maka urusan mengekalkan surga dan neraka, penghuninya dan nikmatnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.²² Hasil dari jurnal tersebut adalah sebuah keyakinan yang harus ditingkatkan diantara umat muslim mengenai surge dan neraka lengkap dengan bahasan mengenai ciri-ciri penduduknya, serta bersifat deskriptif saja. Oleh sebab itu, antara jurnal tersebut dengan penelitian penulis memiliki korelasi pada konsep kekekalan dan berbeda pada sub pembahasan yang lebih memfokuskan pada kritik dan pandangan Agus Mustofa dalam karya bukunya.

²¹ Yasin Fuadi, Skripsi: "Konsep kekekalan akhirat perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal) " (Surabaya: UINSA, 2019), 6

²² Saequl Mujahidin, "Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an", 15

Keempat, karya tulis berbentuk tesis yang ditulis oleh Erma Sauva Asvia pada tahun 2017 kembali melengkapi hasanah keilmuan mengenai karya Agus Mustofa, tesis tersebut berjudul “Telaah Epistemologi Penafsiran Agus Mustofa (Studi Ayat-Ayat Akhirat Dalam Tafsir Ilmiah)” yang dipublish untuk memenuhi studi magisternya di UIN Sunan Kalijaga. Tesis tersebut termasuk metode kualitatif dengan *library research* dan dikupas menggunakan pendekatan deskriptif-analitis memaparkan permasalahan dengan sebuah analisa dan memberikan sebuah penjelasan secara mendalam mengenai data tersebut.²³ Tesis ini memiliki sebuah hasil penelitian yang pertama, mengenai macam-macam ayat yang membahas perihal akhirat dapat diketahui secara rinci, kedua, mengetahui struktur epistemologis dari sosok Agus Mustofa yang menggunakan corak sains ilmiah yang digabungkan dengan tasawufnya. Serta kontribusi seorang Agus Mustofa dalam keilmuan Indonesia membuat gempar, karena keberaniannya masuk dengan gaya yang berbeda dari yang lainnya agar kita mampu mempelajari dan memahami akhirat secara utuh agar tidak digoyahkan oleh waktu.²⁴

Kelima, kritik mengenai karya-karya Agus Mustofa juga terdapat pada skripsi Nurul Akbar dengan judul “Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan Buku “Bersatu Dengan Allah” skripsi yang ditulis pada tahun lalu tersebut menggunakan metode kepustakaan dengan menjelaskan Ide-ide besar dalam pemahaman ketuhanan Agus Mustofa adalah semua manusia tidak ada yang

²³ Winarno Surakhmad, “Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik”, (Bandung: Transito, 1980), 139-140

²⁴ Erma Sauva Asvi, Tesis:” Telaah Epistemologi Penafsiran Agus Mustofa (Studi Ayat-Ayat Akhirat Dalam Tafsir Ilmiah)”, (Yogyakarta rta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 11

tidak bertuhan walaupun ada yang mengaku atheis tetapi secara tidak langsung mereka juga mempertuhankan sesuatu.²⁵ Merupakan skripsi yang menekankan pembahasan ketuhanan dengan pemikiran filsafat yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa keberadaannya merupakan suatu yang niscaya yang tidak bisa di tolak lagi keberadaannya. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada bagaimana konsep akhirat dapat ditafsirkan dengan baik dan memiliki kesamaan pada obyek kajian yakni buku karya Agus Mustofa.

Keenam, memasuki kategori analisis wacana kritis terdapat beberapa penelitian yang menggunakan metode tersebut, diantaranya adalah skripsi dari Wiwi Fuziyah mahasiswi Ilmu Alqur'an dan Tafsir UIN Malang yang mengangkat judul "Q.S Al-Kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila". Skripsi tersebut menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dengan menelaah ruang lingkup penafsiran Alqur'an dengan objek tafsir didunia virtual yakni akun instagram hijab Alila. Dalam hal ini penilaian yang objektif terhadap suatu teks yang harus menjadi bahan utama.²⁶ Memiliki kesimpulan relasi kuasa Hijab Alila yang mampu mempengaruhi produksi penafsiran mengenai wacana toleransi beragama, dengan adanya hal tersebut membuat akun hijab Alila memiliki power untuk mempengaruhi pembaca dimedia sosial dengan mengumpulkan massa dimedia sosial dengan followers yang lumayan banyak memudahkan penyebaran

²⁵ Nurul Akbar, Skripsi: "Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan Buku "Bersatu Dengan Allah", (Riau:UIN SUSKA, 2020), 6

²⁶ Wiwi Fuziyah, Skripsi: "QS Al-kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila", (Malang: UIN Malang. 2020), 8

informasi dan kajian yang ditampilkan mampu membuat para warganet untuk langsung percaya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori analisis wacana kritis namun perbedaannya pada tokoh yang mencetuskan teorinya.

Ketujuh, Nadia Ayu Fadhilah yang mengangkat judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) Di Detik.com” dengan metode paradigma kritis dengan penalaran induktif yang menurutnya mampu untuk dijadikan landasan berpikir dalam keterlibatan media masa dengan struktur sosial.²⁷ Dari metode dan pendekatan tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa marjinalisasi tidak hanya muncul dari penempatan aktor PDM dan penggunaan teks saja, melainkan penyajian inklusi dan eksklusi. Persamaan terletak pada cara analisis yakni menggunakan analisis wacana kritis dan memiliki perbedaan pada tema kajian.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis dan mudah untuk difahami, peneliti akan membagi penelitian ini kedalam empat bab di mana setiap bab tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pada bab I, peneliti akan membahas pendahuluan dari penelitian ini dimulai dari latar belakang, dilanjutkan dengan rumusan masalah, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang

²⁷ Nadia Ayu Fadhilah, Skripsi: “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) Di Detik.com”, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 12

diajukan dalam penelitian manfaat penelitian, definisi operasional, Penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, peneliti akan membahas tentang pengertian umum dari biografi Agus Mustofa, Karya-karya Agus Mustofa, Deskripsi buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Metodologi dan Corak Penafsiran Agus Mustofa yang dirasa penting bagi penelitian ini, agar pembaca mengetahui latar belakang dan gambaran obyek yang dikaji.

Pada bab III, Peneliti akan membahas Pemikiran Agus Mustofa Ditinjau Menggunakan Analisis Roger Fowler dengan meneliti beberapa sub bab yang ada di dalam buku tersebut. Kajian sebagai Pemahaman teks menurut Roger Fowler dalam meninjau pemikiran Agus Mustofa dalam buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” Memberikan pengaruhnya bagi pembaca dengan menguraikan ayat-ayat tentang akhirat menurut penafsiran kontemporer.

Kemudian bab IV, peneliti akan memaparkan kesimpulan yang tentunya menjadi penutup pada kajian tersebut. Kesimpulan ini menjadi poin-poin dan titik pijak saran ke depan serta rekomendasi menyangkut penelitian berikutnya.

BAB II

AGUS MUSTOFA SERTA KARYANYA “TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL”

A. Biografi Agus Mustofa

Agus Mustofa adalah seorang fenomenal yang dilahirkan di Kota Malang, Jawa Timur pada 16 Agustus 1963. Agus Mustofa yang terkenal dengan sosok cendekiawan berpemikiran kritis dan cerdas tersebut memiliki masa kecil yang menginspirasi, memiliki seorang ayah yang bernama Syekh Djapri Karim. Beliau adalah seorang guru yang berfokus pada ilmu tarekat, dan ilmu tersebut yang membuat seorang Agus Mustofa kecil sudah mulai ikut mempelajarinya sedari dini bahkan akrab dengan ilmu tasawuf.²⁸

Perjalanan pendidikan dari sosok Agus Mustofa dimulai semenjak ia meninggalkan kota Malang pada tahun 1982 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di kota perantauan itulah beliau mengenyam pendidikan pada Universitas ternama dan masuk jurusan Teknik Sipil, beradaptasi dengan lingkungan baru dan orang-orang baru merupakan sebuah kenyataan yang harus dihadapi oleh Agus Mustofa dan disana beliau banyak bersinggungan dengan ilmuwan Islam yang berpikiran moderat.²⁹

Dari history masa kecil dan lingkungan yang ada disekitar Agus Mustofa membuat pola pikir yang beliau miliki tidak jauh dari sebuah kata moderat

²⁸ Agus Mustofa, “*Ternyata Akhirat Tidak Kekal*”, (Surabaya: PADMA Press), 5

²⁹ Agus Mustofa, “*Taka da Azab Kubur?*”, (Surabaya: PADMA Press), 6

ataupun pola pikir modern yang unik, sehingga menghasilkan sebuah istilah baru yakni “Tasawuf Modern” yang merupakan pendekatan tasawuf dalam era kekinian. Beberapa ilmuwan yang menjadi guru Agus Mustofa adalah Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim dengan pemikirannya yang modern.³⁰

Pemikiran Agus Mustofa terus mengalami perkembangan dan semakin diasah ketika beliau bergabung dengan Koran Jawa Pos yang berada di Surabaya pada tahun 1990. Tidak cukup dengan itu, beliau juga melebarkan sayap dengan menjadi general manager di salah satu stasiun televisi milik Jawa Pos.³¹ Karirnya yang cukup melejit tersebut tidak memutuskan semangat beliau untuk tetap aktif menyebarkan syiar agama diberbagai tempat seperti masjid, kampus, perusahaan dan instansi–instansi yang lainnya dengan cara menarik perhatian mereka dengan sebuah cara yang unik, yakni berdiskusi dengan pemikiran Islam, sains dan pemikiran modern. Karena semangatnya dalam bidang syi’ar Islam tersebut membuat seorang Agus Mustofa untuk terus menulis sebagai bentuk kontribusi terhadap hasanah keilmuan dan mengajarkan ilmu–ilmu Allah serta memberikan manfaat dalam series diskusi tasawufnya yang telah maupun akan diterbitkan.

Keseriusannya dalam menulis membuahkan hasil yang sangat baik dengan diterbitkannya buku setiap 3 bulan sekali dan mampu menulis dengan konsisten. Beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing dan

³⁰ Agus Mustofa, “*Taka da Azab Kubur?*”, 7

³¹ Luluk Mauluah, “*Keajaiban Ka’bah Persepsi Al-Qur’an Dan Sains*” (Book Review), 1

selain bergelut dalam syiar agama dengan karya tulisnya, beliau menjadi pengasuh dalam kajian yang berada di media sosial facebook dengan ribuan pengikut atau jamaah online yang turut mendengarkan dan menikmati kajian Islam tasawuf tersebut.

B. Karya-karya Agus Mustofa

Seperti yang telah dicantumkan diatas bahwa Agus Mustofa berhasil membuahkan karya yang berkisar 40 buku luar biasa yang dikemas rapi dalam serial–serial bukunya dengan mayoritas membahas perihal teologi dan keimanan³² dibawah ini:

1. Pusaran Energi Ka’bah.

Merupakan seri ke-1 Diskusi Tasawuf Modern serta terdapat pembahasan yang menarik didalam buku adalah adanya sebuah energy positif yang membuat setiap doa dijabah oleh Allah SWT. Selain itu pahala salat yang diberikan hingga ratusan ribu kali lipat dari pada biasanya yang dijelaskan secara gambling dengan kacamata sains. Sehingga munculah persepsi dari sebuah diskusi bersama dokter fisika yang menganggap bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Agus Mustofa adalah sesuatu yang membahayakan keyakinan dikarenakan mengedepankan rasionalitas, menurutnya “Ilmu pengetahuan adalah sebuah proses penemuan yang bersifat empiric, relative, dan terus berubah menuju penyempurnaan. Maka, jika kita menafsirkan Quran dari sudut ilmu pengetahuan modern, kita tidak

³² [AGUS MUSTOFA \(katalogbukuagusmustofa.blogspot.com\)](http://katalogbukuagusmustofa.blogspot.com) diakses pada 15 February 2022, 11.01

akan pernah menemukan pemahaman yang final terhadap Al Quran.³³ Kemudian persepsi tersebut ditepis oleh Agus Mustofa dengan argumen–argumennya.

2. Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Merupakan seri ke-2 Diskusi Tasawuf Modern

Buku ini adalah bahan kajian utama dari penelitian penulis yang sangat menarik perhatian karena banyaknya kontroversi ketika berbicara tentang akhirat. Buku ini mengajak pembaca untuk berdiskusi benarkah akhirat kekal? Kekal mana dibanding Allah SWT?, Buku ini berisikan penjelasan–penjelasan mengenai kekekalan akhirat yang ditinjau dengan sisi sains dan tafsir.

3. Terpesona di Sidrathul Muntaha

Pada buku ini sosok Agus Mustofa banyak membahas mengenai proses isra' mi'raj Rasulullah, benarkah Rasul mengendarai buraq? Benarkah Rasulullah menjadi sebuah cahaya dan melakukan perjalanan sedemikian rupa yang dikaji menggunakan kaca mata sainsya. Dengan pernyataan beliau “ Peristiwa isra' mi'raj memiliki dua sisi yang menarik, yaitu kajian keilmuan dan ketekhnologian. Serta sisi substansi hakiki dibalik peristiwa isra' mi'raj.”³⁴ kemudian buku ini pun lahir dari pertanyaan–pertanyaan pembaca yang salah satunya adalah benarkah Rasulullah ke

³³ Agus Mustofa, “*Pusaran Energi Ka'bah*”, (Surabaya: Padma Press, 2003), 15

³⁴ Agus Mustofa, *Terpesona Di Sidratul Muntaha*, (Surabaya: Padma Press, 2017), 1

langit ketujuh hanya menerima perintah salat? Ataukah ada tujuan lain? Serta masih banyak pertanyaan lain yang dijawab melalui buku ini.

4. Untuk Apa berpuasa?

Serial buku yang berjudul “Untuk Apa Berpuasa” ini memiliki pembahasan yang komprehensif dan holistic mengenai puasa. Baik dibahas secara medis maupun spiritual yang akan mengantarkan pembaca pada ketakwaan. Dengan review yang baik dari dr. H. Hari Purnomo, Sp S, Malang. Buku ini mengupas filosofi dasar dan manfaat di balik ibadah puasa, menurut ilmu pengetahuan (terutama kedokteran) dan agama (al-Qur'an). Pembahasannya logis dan sistematis. Mudah-mudahan, ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang ibadah puasa dari sekadar tahu dan faham (iman), menjadi bertakwa.”³⁵

5. Menyelam ke Samudera dan Ruh

Menyelam Ke Samudera dan Ruh merupakan salah satu buku best seller dan laris dikalangan pembaca karena didalamnya mengajak untuk bertemu dengan Rabb-Nya. Terdapat kalimat pertanyaan dari sosok Agus Mustofa dalam pembukaanya “ Sudahkah kalian mengenali diri anda? Jiwa anda? Ruh anda?”.³⁶ Oleh sebab itu buku ini mengajak untuk dapat Menyelami diri sendiri, jiwa dan ruh seorang hamba untuk mengenal Tuhannya agar bisa menjalani hidup dengan baik dan terarah.

6. Bersatu dengan Allah

³⁵ Agus Mustofa, *Untuk Apa Berpuasa*, (Surabaya: Padma Press, 2004), 6

³⁶ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera dan Ruh*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 8

Kembali pada sesi serial diskusi tasawuf yang mempunyai pembahasan tentang dimanakah Arsy Allah? Dimanakah Allah berada? Apakah Allah berada di surga? Atau Allah berada di sisi kita?. Pertanyaan-pertanyaan yang sangat menguji keimanan dan membuat sosok Agus Mustofa mengalami masa puncak ketauhidannya.³⁷

7. Mengubah Takdir

Buku ini membahas perihal ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam kehidupan sehari-hari untuk mengetahui benarkah takdir bisa diubah? Katanya sudah ditentukan sebelum kelahiran kita?³⁸ Dan apa bedanya dengan nasib? Begitulah kiranya isi dari buku mengubah takdir.

8. Tahajud Siang Hari Duhur Malam Hari

Di dalam buku ini menjelaskan tentang perbedaan ketentuan salat tahajud ditinjau dari segi geografis yang dilakukan oleh umat Islam yang tidak hanya di Indonesia saja, melainkan Islam yang tersebar di Benua Eropa, Asia, Afrika, Amerika dan Australia dengan mengingat umat Islam bukan hanya segelintir orang saja, melainkan agama yang telah universal.³⁹

9. Dzikir Tauhid

Serial tauhid yang ke Sembilan ini memang menarik untuk dibaca, dan buku ini menjelaskan tentang keterangan Agus Mustofa yang menemukan sebuah alat untuk mengukur intensitas kehusyu'an dalam salat dan dzikir. Dengan memodifikasi kamera aura guna mengukur kualitas

³⁷ Agus Mustofa, *Bersatu Dengan Allah*, (Surabaya: Padma Press, 2007), 6

³⁸ Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 4

³⁹ Agus Mustofa, *Tahajud Siang Hari Duhur Malam Hari*, (Surabaya: Padma Press, 2007), 9

ibadah seseorang, selain itu memiliki pembahasan mengenai keadaan dan pembalasan alam tentang ketidakadilan dari perilaku manusia yang lupa akan lingkungan sekitarnya. Hal itu berkaitan dengan kehendak-Nya serta tujuan-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya. Kemudian terdapat ratusan pertanyaan kenapa dan kenapa itu dapat terjadi apakah memiliki sebuah tujuan atau memang takdir Tuhan.⁴⁰

10. Membonsai Islam

Buku ini adalah sebuah ajakan dari Agus Mustofa untuk introspeksi diri mengapa Islam akhir-akhir ini memiliki image yang kurang baik. Kenapa bisa demikian? Padahal Islam Allah desain sebagai agama yang menjadi tauladan bagi agama lain, namun mengapa kini berbeda? Disitulah titik pembahasan dalam buku ini. Seperti dalam salah satu pernyataannya “kalau umat Islam sendiri belum bisa menunjukkan perilaku Islami, janganlah berharap untuk bisa mempengaruhi orang lain atau Islam disekitar kita menjadi Islam kalau tidak memulainya dari diri sendiri. Begitulah cara Rasulullah mengubah lingkungannya dengan perbuatan bukan sekedar kata belaka.”⁴¹

11. Menuai Bencana

Poin sentris dari buku ini adalah ajakan untuk introspeksi diri mengenai bencana yang telah terjadi di Indonesia secara bertubi-tubi,

⁴⁰ Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid*, (Surabaya: Padma Press, 2007), 25

⁴¹ Agus Mustofa, *Membonsai Islam*, (Surabaya: Padma Press), 100

dengan mengingat keadaan bumi yang semakin menua dan manusia masih ego dengan keserakahannya.⁴²

12. Tak ada Azab Kubur?

Buku ini ditulis karena terdapat bukti bahwa adanya siksa kubur yang Agus peroleh dari temannya yakni kiriman email sebuah foto mayat yang rusak, disertai penjelasan bahwa mayat itu telah mengalami siksa kubur. Kiriman tersebut lengkap dengan voice atau suara yang diidentifikasi sebagai suara orang merintih dan kesakitan saat mengalami azab kubur tersebut. kemudian muncul pertanyaan dari teman beliau yang merasa bingung dan gelisah benarkah ada azab kubur?.⁴³

13. Poligami Yuuk!

Seri buku ini agaknya banyak diminati karena judulnya yang menggelitik kaum Adam, namun ternyata buku ini malah membela wanita dan menyelamatkan pria dari kesalahpahaman interpretasi mengenai poligami. Dalam buku ini beliau juga menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an tidak ada sama sekali yang menjelaskan dibolehkannya poligami karena alasan syahwat, namun nyatanya pada saat ini alasan itulah yang menjadi pokok utama dalam berpoligami.⁴⁴

14. Ternyata Adam Dilahirkan

⁴² Agus Mustofa, *Menuai Bencana*, (Surabaya: Padma Press), 11

⁴³ Agus Mustofa, *Tak Ada Azab Kubur?*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 13

⁴⁴ Agus Mustofa, *Poligami Yuuk! Benarkah Al-Qur'an Menyuruh Poligami Karena Syahwat?*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 21

Buku yang berjudul *Ternyata Adam Dilahirkan* ini beliau tulis menggunakan sisi sains dan tidak melupakan sisi qur'ani, beliau membahas bagaimana Adam diciptakan hingga tinggal di bumi. Apakah Adam dibentuk seperti boneka menggunakan tanah dan setelah itu ditiupkan *kun* lantas berubah menjadi manusia? Apakah benar Adam diciptakan di surga? Begitulah poin sentris yang dibahas dalam buku tersebut.⁴⁵

15. Indonesia Butuh Nuklir

Sesuai dengan konsentrasi keilmuan Agus Mustofa pada jurusan Teknik Sipil, beliau membahas sedikit banyak mengenai sains dan nuklir yang sejatinya dibutuhkan oleh negara Indonesia dengan mengingat akan menipisnya sumber energi konvensional. Namun mengapa Indonesia enggan dan merasa takut menggunakan teknologi ini?.

16. Bersyahadat Dalam Rahim

Buku ini mengajak pembaca untuk merenungi kualitas jiwa, sebagai ajang diskusi sekaligus kontemplasi untuk mengujur kualitas syahadat kita. Karena kualitas syahadat juga menentukan kualitas keimanan, begitu pernyataan dari Agus Mustofa.⁴⁶

17. Memahami al-Qur'an Dengan Metode Puzzle

⁴⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Adam Dilahirkan*, (Surabaya: Padma Press, 2007), 11

⁴⁶ Agus Mustofa, *Bersyahadat Dalam Rahim*, (Surabaya: Padma Press), 5

Serial ke 19 dari Agus Mustofa ini berawal dari sebuah acara seminar dimana beliau diminta untuk menjadi pemateri dalam acara tersebut, yang mana mengangkat perihal mempelajari qur'an dengan alternative lain, yakni menggunakan puzzle. Beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya bisa difahami oleh bangsa Arab saja, bahkan tidak jarang dari merka justru belum mendapat hidayah apapun mengenai al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang kafir.⁴⁷

Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang disukai para pembaca dan belum bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terdapat beberapa buku karya Agus Mustofa yang best seller dikalangan pembacanya, yakni pusran energy ka'bah, dengan serial barunya pada buku yang ke 24 hingga 40. Serta terdapat edisi khusus pada serial buku yang berjudul "*Ekspedisi Sungai Nil: Sebuah Perjalanan Spiritual*". Kemudian materi-materi beliau yang dinilai kontroversial ditulis dalam bentuk yang unik yakni *Serial Forum Diskusi* menggunakan bahasa kebangsaan yakni bahasa Indonesia dan terdapat beberapa buku yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris, Arab dan Malaysia.⁴⁸

C. Deskripsi Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal

Buku karya Agus Mustofa yang banyak diperbincangkan khalayak umum dikarenakan judulnya yang sangat memprovokasi para pembaca dan pembahasannya mampu menggiring pada sebuah realitas sains dan

⁴⁷ Agus Mustofa, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, (Surabaya: Padma Press, 2008), 25

⁴⁸ Agus Mustofa, *Ibrahim Pernah Atheis*, (Surabaya: Padma Press, 2013) , 256

berkolaborasi dengan diskusi keimanan. Buku yang diterbitkan oleh PADMA Press dari Surabaya ini mampu menggugah pemikiran dan memunculkan takwil baru serta menimbulkan perdebatan bagi pembacanya, sehingga menjadi salah satu buku yang best seller dan diminati dikalangan masyarakat maupun akademisi. Buku ini berjumlah 334 halaman, isi dari buku tersebut adalah kumpulan kajian dan diskusi yang berkenaan dengan akhirat dan diawali pada bab pertama yang berasal dari rasa keingintahuan jamaahnya mengenai kebangkitan di alam kubur benar adanya atau tidak. Pertanyaan tersebut membuat sosok Agus Mustofa merasa tergelitik untuk mendalami dan menulisnya pada serial yang berjudul “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”.

Buku tersebut memiliki tujuh bab dengan berbagai pembahasan yang menarik dan memunculkan karakteristik penafsiran dari Agus Mustofa, yang beropini bahwa akhirat tidak kekal ditinjau dari Q. S Hud 106–108 :

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا فَنَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ وَأَمَّا الَّذِينَ
سُعِدُوا فَنَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ
عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Hal ini menyebabkan kontroversial dan dianggap tidak masuk akal sehingga sangat ironi sekali ketika khalayak umum mendebatkan bahkan tidak menerima penafsiran dari seseorang yang notabene bukan jurusan Ilmu

al-Qur'an yang dianggap belum memenuhi kapabilitas dari seorang mufassir dan pada akhirnya tafsiran tersebut kurang diterima, bagaimanapun pendapat dari sosok Agus Mustofa telah memberikan sumbangsih yang cukup banyak, karena buku tersebut banyak yang merasa penasaran dan ingin membacanya. Hal ini perlu diapresiasi mengenang bahwa keilmuan barat telah mendominasi, maka layak adanya rasa terimakasih pada Agus Mustofa yang merelakan waktunya untuk menulis berbagai keilmuan Islam tersebut. Giat Agus Mustofa dalam menulis buku merupakan bentuk bakti pada agama dan berusaha ijtihad agar umat Islam mau untuk kembali kepada al-Qur'an serta memberikan bukti dan pemahaman pada khalayak umum bahwa al-Qur'an *sālih likulli zaman wamakan*.⁴⁹

Pemikiran sosok Agus Mustofa yang menganggap akhirat tidak kekal tersebut dilandasi dari Q.S Hud : 106–108 Adapun kajian yang meneliti buku dari Agus Mustofa adalah Nurul Akbar, skripsi yang menekankan pembahasan ketuhanan dengan pemikiran filsafat yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa keberadaannya merupakan suatu yang niscaya yang tidak bisa di tolak lagi keberadannya. Sedangkan penelitian ini mengarah kepada bagaimana konsep akhirat dapat ditafsirkan dengan baik dan memiliki kesamaan pada obyek kajian yakni buku karya Agus Mustofa.⁵⁰

⁴⁹ Nurul Imamah, "Pandangan Agus Mustofa Tentang Faktor – Faktor Atheisme (Analisis Terhadap Buku Ibrahim Pernah Atheis)" 64

⁵⁰ Nurul Akbar, Skripsi: "Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan Buku "Bersatu Dengan Allah", (Riau:UIN SUSKA, 2020), 7

Dalam kajian ini, buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” patut kita kenali terlebih dahulu melalui sebuah resensi singkat yang akan penulis sajikan, dengan tujuan memudahkan pembaca untuk memahami lebih lanjut:

I. Identitas Buku

Judul : Ternyata Akhirat Tidak Kekal

Nama penulis : Agus Mustofa

Penerbit : Padma Press

Kota Terbit : Surabaya

Tahun Terbit : 2005

Jumlah Halaman : 334

II. Daftar isi

Bab 1 : Akhirat: Kehidupan Setelah Mati

1. Diskusi Padang Mahsyar
2. Ghaibku dan Ghaibmu
3. Upaya Merekonstruksi Akhirat

Bab 2 : Di Bumi, Drama Kemanusiaan Digelar

1. Tempat Kita Hidup dan Mati
2. Semua diciptakan Untuk Manusia
 - a. Bumi, Kendaraan yang Sempurna
 - b. Air Hujan Yang Terukur
 - c. Atmosfer Sebagai Pelindung
 - d. Miliaran Binatang dan Tumbuhan

Bab 3 : Langit, apa dan dimana

1. Langit, Sebuah Ruang Tak Bertepi
2. Penciptaan Langit Dan Bumi
3. Penghuni Langit dan Bumi

Bab 4 : Dunia dan akhirat

1. Kapan Dunia, Kapan Akhirat
2. Dimana Dunia, Dimana Akhirat
3. Hidup Yang Sesungguhnya

Bab 5 : kiamat dan Pengadilan Akhirat

1. Kiamat Sudah Dekat
2. Bangkit Dari Alam Kubur
3. Dosa di Dunia, Lahir Cacat Di Akhirat
4. Rekaman Perbuatan dan Pngadilan Akhirat
5. Dan Pengadilanpun Digelar
6. Wajah – wajah Yang Bercahaya

Bab 6 : Surga Dan Neraka

1. Dimana Surga, Dimana Neraka
2. Calon – Calon Pnghuni Surga

Bab 7 : Semuapun Lenyap

1. Alam Fana dan Alam Baqa
2. Logika Agama
3. Logika Sains

III. Kelebihan

Dalam hal ini buku yang memiliki judul kontroversial tersebut memang sangat menarik perhatian pembaca, dan itulah yang dilakukan Agus Mustofa untuk mengajak pembaca memiliki ketertarikan pada karya-karyanya. Pemilihan bahasa yang digunakan juga mudah difahami, penambahan penyebutan tentang sains juga turut membantu pembaca untuk mengenal istilah-istilah tersebut yang terkdang menjadi hal baru bagi pembacanya.

IV. Kekurangan

Secara garis besar, buku ini sama dengan buku-buku lainnya yang menggunakan material seperti pada umumnya. Penyajian isi secara keseluruhan baik, Namun tidak adanya dukungan dari hadits dan ulama-ulama yang lain menjadikan buku ini hanya bersifat kolektif terhadap pendapat Agus Mustofa itu sendiri. Seperti halnya mencantumkan pendapat Mu'tazilah yang berkaitan dengan akhirat tentang penolakan kaum Mu'tazilah bahwa pada hari kiamat kelak Allah dapat dilihat dengan mata telanjang, hal ini dikarenakan bahwa aktivitas melihat mengharuskan adanya benda, tempat dan arah. Hal tersebut mengarah pada sifat-sifat makhluk sementara Allah tidak serupa dengan makhluk, mereka menafsirkan hadits Nabi yang berkaitan dengan hal tersebut dengan pemahaman bahwa yang dimaksud "melihat" adalah melihat dengan hati bukan dengan

mata.⁵¹ Pada dasarnya hal itu tidak diperbolehkan, Mengingat selain sumber al-Qur'an juga diperlukan sumber pendukung lainnya dan setiap pendapat harus disandarkan pada sesuatu yang lebih kuat. Serta belum dianggap memenuhi kapasitas jika buku ini disebut dengan sebuah hasil tafsir, mengingat masih banyak buku-buku dan hasil tafsir dari mufassir yang telah memenuhi syarat.

Buku karya Agus Mustofa memiliki kriteria pemikiran secara logika yang sejalan dengan pemikiran tasawuf modern beliau sebagai berikut. *Yang pertama*, tasawuf bukanlah ilmu yang transdental, *kedua* mengenai otak bukan hanya organ tubuh manusia melainkan sebuah anugerah yang Allah berikan dengan multifungsi dan mengatur kesadaran jiwa, dan *ketiga*, sebuah aktivitas yang diperintahkan otak akan sejalan dengan kesadaran jiwa, *kemudian keempat*, otak merupakan inner cosmos yang diberikan oleh Allah untuk menangkap hal-hal yang ada disekitarnya untuk dipahami.⁵²

D. Metodologi dan Corak Penafsiran Agus Mustofa

Dalam mempelajari al-Qur'an diperlukan sebuah cara untuk melakukan penafsiran, guna memperoleh sebuah hasil tafsir dan pemikiran yang relevan, tentunya diperlukan metode dan karakteristik dalam menyelami ayat-ayat Allah

⁵¹ Masturi Irham dkk, "Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam", (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), 1140

⁵² Fiqram Iqra Pradana, "Kajian 'Otak' Dalam Perspektif Tasawuf Menurut Agus Mustofa", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013), 65

tersebut. Berikut adalah aspek–aspek metodologis yang dilakukan oleh Agus Mustofa :

1. Sumber Penafsiran

Ditinjau dari pembahasan dalam bukunya “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” metode yang dipakai oleh Agus Mustofa cenderung pada penafsiran *bil ra’yi*, kaitannya dalam bentuk penafsiran al-Qur’an adalah *tafsir bi al-ra’y* atau sering disebut *tafsir bi al-dirayah*, *tafsir al-aqliy* atau *tafsir bi ijtihadi*.⁵³ Tafsir tersebut mengutamakan akal dan realitas. Sehingga hampir dari keseluruhan ayat yang beliau tafsiri menggunakan sisi pemahamannya sendiri. Namun terkadang beliau juga menggunakan penafsiran *bi al-ma’tsur* atau biasa kita ketahui sebagai *tafsir qur’an bi al-Qur’an*.

2. Metode Penafsiran

Menurut Nashirudin Baidan, metode tafsir adalah cara teratur dan telah dipikir baik–baik untuk mencapai pemahaman yang benar guna memahami maksud Allah dalam ayat–ayat al-Qur’anNya. Dengan demikian M. Quraish Shihab memberikan klasifikasi metode tafsir menjadi *Tahlily*, *Mudhu’i* dan *Muqarin*.⁵⁴ Jika melihat dari keluasan maka tafsir dibagi menjadi tiga yakni, *Tafsil*, *Itwab* dan *Ijmal*. Ditinjau dari hasil pemikiran dan pernyataan Agus Mustofa dalam bukunya yang terdapat pada bagian awal yang mengatakan “Untuk mendukung

⁵³ Rosihan Anwar, ‘*Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pust aka Setia, 2008), 220

⁵⁴ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol.01* ” (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 23

pemahaman tersebut, saya mengumpulkan banyak ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kiamat dan hari akhir dan menyajikan tidak kurang dari 250 ayat tentang akhirat dalam buku ini".⁵⁵ Dapat disimpulkan bahwa beliau menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik.

Hal ini dibuktikan pada setiap karya nya yang mengakomodir ayat sesuai tema pembahasan dan menafsirkannya, bukan hanya di dalam satu buku ini, namun di beberapa buku lain karya beliau juga mengindikasikan penafsiran beliau yang menggunakan metode *Maudhu'i*.

3. Pendekatan dan Corak Penafsiran

Metode dan corak penafsiran mulai berkembang pada zaman tadwin atau pembukuan, pada awal dinasti Abbasiyah dan akhir dinasti Umayyah.⁵⁶ Persis pada masa Umar Bin Abdul Aziz yang menjadi jembatan sekaligus pintu gerbang berkembangnya ilmu dan ulumul tafsir yang termasuk di dalamnya, berkembangnya metode dan corak penafsiran adalah bentuk implikasi yang dilator belakangi oleh motivasi, perbedaan pandangan, masa, keilmuwan dari masing-masing penafsir atau mufassir tersebut.⁵⁷

Sebagai salah satu seseorang yang menafsirkan ayat al-Qur'an dalam karya-karyanya, Agus Mustofa menggunakan pendekatan tekstual dan

⁵⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 14

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumi al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 71

⁵⁷ Manna' Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu – Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1996), 476

corak penafsiran *bil 'ilmiy*. Sebuah corak penafsiran yang menonjolkan sisi keilmuwan, lantas hal ini diindikasikan pada bidang pendidikan Agus Mustofa yang mengambil jurusan Teknik Nuklir sehingga memberikan gambaran dan mempengaruhi corak penafsirannya pada bidang keilmuwan.

E. Teori Analisis Kritis Roger Fowler

Posisi kerangka teori dalam sebuah penelitian adalah salah satu bagian vital yang berguna untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, pemikiran Agus Mustofa terhadap akhirat yakni dengan mengkaji buku yang berjudul “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” dan akan ditinjau melalui teori analisis wacana kritis. Kajian analisis wacana kritis memiliki beberapa model analisis yang diusung beberapa ahli diantaranya Roger Fowler, Robert Hodge, Theo Van Leeuwen, Sara Mills, Teun A. Van Dijk, dan Norman Fairclough. Dan penulis memilih model analisis Roger Fowler.

Analisis yang diusung Roger Fowler yaitu analisis kebahasaan. Menurut Roger Fowler bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dikarenakan sangat berpengaruh dalam bersosial. Roger berpendapat bahwa penggunaan bahasa bisa dibagi menjadi dua : 1) *Sociolects is variety of language which relates to membership of a social group*, 2) *Idiolect is the linguistic idiom of an individual, his/her linguistic fingerprints*.⁵⁸ Yang

⁵⁸ Roger Fowler, “*The Language Of Literature*”, (London: Macmillan Press Ltd, 1995), 39

dimaksud dengan *Sociolects* adalah penggunaan bahasa berdasarkan kelompok sosial (strata sosial) seperti Dosen, Polisi, Dokter, Pegawai pemerintahan dan sebagainya yang memiliki susunan bahasa yang lebih teratur dibandingkan berbahasa dengan sesama teman. Sedangkan *idiolect* lebih menekankan pada penggunaan dialektika bahasa yang formal atau informal dalam penggunaannya.

Sebelum kita menganalisis menggunakan metode dari Roger Fowler, perlu kiranya mengetahui biografi singkat dari tokoh tersebut. Roger Fowler lahir di Australia, pada tahun 1939 dengan menjadi dosen pendidikan di Universitas East Anglia atau Universitas Aliran Linguistic Eropa Kontinental.⁵⁹ Dalam konteks ini Roger Roger Fowler berkeinginan untuk mengilustrasikan sebuah teks buku dapat ditampilkan dan ditinjau melalui sisi bahasanya. Serta berkeinginan menyampaikan bagaimana suatu bahasa yang digunakan dapat mempengaruhi dan memberikan konsekuensi saat diterima oleh masyarakat atau khalayak umum. Bagi Roger konteks kalimat dalam suatu teks harus sangat diperhatikan, karena suatu bahasa dapat berpengaruh pada konstruk abstrak menuju interaksi antara konteks dan kebahasaan.⁶⁰

Roger Fowler memiliki tahapan dalam teorinya yakni klasifikasi kosakata merupakan *tahap pertama* dalam analisisnya. Dengan klasifikasi

⁵⁹ Roger Fowler, *“Language and Control”*, (New York: Macmillan Press Ltd, 1995), 5

⁶⁰ Roger Fowler, *“The Language Of Literature”*, (London: Macmillan Press Ltd, 1995), 41

kosakata dapat digambarkan tentang suatu peristiwa yang sedang terjadi, yang dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Bahasa yang dirasa berbeda-beda tersebut akan mendapatkan hasil atau kenyataan yang berbeda pula di hadapan publik. Pembagian *kedua* dalam analisis ini adalah kosakata membatasi sebuah pandangan, yang mana di dalam media, kosa kata itu sangat penting untuk dikuasai sehingga dengan sendiri bisa membatasi pikiran antar individu. Kosakata *ketiga* dalam analisis ini adalah pertarungan wacana, seperti menggunakan kosa kata dengan pihak yang bersangkutan pada tempatnya atau secara terstruktur.⁶¹ Tahap ini membahas mengenai timbulnya berbagai pendapat dari ulama mengenai akhirat dan isinya dengan pendapat Agus Mustofa yang terkesan provokatif karena dianggap judul buku tersebut menyimpang. *Tahap kedua* adalah Tata bahasa yang didalamnya terdapat Marginalisasi yang merupakan kosa kata sebagai bentuk marginalisasi untuk suatu subjek yang bersangkutan dalam wacana tersebut. dan *tahap ketiga* adalah kerangka analisis. Dari beberapa tahapan tersebut merupakan cara memperoleh hasil penelitian dan kesimpulannya.

⁶¹ Alfatikha Permata Nuraini, Skripsi: "PESAN CINTA PADA LIRIK LAGU SEPARUH NAFAS DI ALBUM BINTANG LIMA – DEWA (Studi Analisis Wacana Roger Fowler)", (Surabaya: UINSA, 2021), 16

BAB III

PEMIKIRAN AGUS MUSTOFA

DITINJAU MENGGUNAKANANALISIS ROGER FOWLER

A. Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa

Perjalanan menuju akhirat dapat dipercayai dan nyata adanya namun tidak bisa di gapai oleh akal seutuhnya, karena semua merupakan kuasa Allah SWT. Sepanjang perjalanan dalam memahami perihal kekekalan akhirat terdapat banyak versi dalam menelaah setiap kajiannya. Akhirat yang selalu menjadi pertanyaan dan belum diketahui bagaimana wujud dan keberadaannya terdapat banyak gambaran di dalam al-Qur'an yang mengarah pada informasi kekekalan akhirat dan menjadi keyakinan pokok yang terpatrit dalam hati setiap mukmin. Mereka meyakini bahwa surga dan neraka merupakan tempat yang kekal dan tidak akan berakhir. Redaksi makna kekal di antaranya: *khuld*, *baqa'*, *muqim*, *qarar*, *washib*, serta berbagai derivasinya. Di samping itu juga terdapat kata-kata yang dimaknai sebagai kekal dalam konteks tertentu. Kekekalan adalah perihal (yang bersifat, berciri) tetap selama-lamanya.⁶² Dari beberapa redaksi tersebut menjelaskan bahwa kekal yang dimaksud disini adalah kekekalan akhirat yang dipahami sebuah keadaan yang tetap, stabil, tidak berubah, dan tidak akan musnah. Kekekalan akhirat sebenarnya sudah dijelaskan dalam Alqur'an dan diulang berkali-kali dengan beberapa redaksi yang berbeda, diantaranya adalah Q. S al-Ankabut : 64

⁶² Kamus Besar Bahasa Indonesia, 464

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُتُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”

Atas dasar tersebut umat Islam telah lama percaya bahwa balasan dari setiap perbuatan di dunia akan terjadi di alam akhirat nanti, bagi orang-orang yang beramal soleh maka diberi balasan surga, dan sebaliknya diberi ganjaran masuk neraka. Umat Islam mempercayai surga dan neraka dengan berkiblat pada penjelasan ayat al-Qur'an yang menunjukkan ciri-ciri maupun bukti yang dijelaskan dalam Q.S Muzammil 19 :

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

“Seseungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya”

Dari ayat tersebut yang memunculkan sebuah peringatan pada umat Islam mengenai sebuah pesan untuk taat kepada Allah SWT dan pemberitahuan mengenai keberadaan surga dan neraka tidak mampu dinafikan,

Untuk menjelaskan kekalnya akhirat Agus Mustofa memiliki konsep tersendiri dalam memandang akhirat, konsep tersebut beliau ungkapkan didalam

bukunya “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”. Pembahasan tersebut lantas tidak dijadikan satu bab dalam tulisannya, namun dipisahkan dalam beberapa bab. Berikut pembahasan tentang akhirat dan kekekalannya :

1. Konsep *Ghaib*

Hal ghaib bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan alam semesta, terlebih umat Islam yang meyakini rukun iman dituntut untuk percaya akan hal-hal yang tak kasat mata, karena hal tersebut salah satu tolok ukur keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Agus Mustofa menjelaskan ghaib sebagai suatu hal yang tidak dapat disaksikan oleh panca indera, walaupun tidak terlihat hal itu memang ada dan tetap terjadi.⁶³ Agus Mustofa mengambil cara diskusi untuk menggunakan dua pendekatan yakni dari sisi keimanan, dan yang kedua dari sisi akal dan dibahas secara simultan. Agus Mustofa mengutip beberapa ayat untuk mendukung argumennya, diantara ayat tersebut adalah Q. S al-An’am : 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَحْرِ وَالْبَحْرِ ۗ وَمَا تَسْقُطُ
مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan

⁶³ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 32

bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

Penekulan ayat diatas memiliki maksud tidak semua hal ghaib dapat dideteksi oleh panca indera manusia, namun terdapat beberapa hal yang dapat dijangkau manusia seiring dengan berjalannya masa karena manusia semakin berkembang dan mempelajari secara mendalam perihal informasi yang Allah berikan melalui perkembangan ilmu tafsir dan ilmu pendukung lainnya. Dan sesuatu yang ghaib bisa dideteksi walaupun kadarnya sedikit, dalam artian apapun yang Allah isyarahkan sebagai hal ghaib bukan berarti mutlak tidak bisa difahami namun bisa kita cermati seperti halnya penciptaan janin pada Maryam yang Allah ceritakan dalam Q. S ali-Imran : 44

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُتْلُونَ أَقْلَمَهُمْ أُيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا

كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkauupun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar”.

Jika kita cermati dan telaah kembali kisah Maryam yang diceritakan pada Rasulullah menggambarkan bahwa hal itu terjadi di masa Maryam ibunda Nabi Isa

dan tidaklah ghaib untuk orang-orang yang berada dimasa tersebut. sedangkan jika diceritakan di masa Rasulullah akan menjadi hal ghaib karena umat Nabi Muhammad tidak ada yang melihatnya dan hadir pada masa tersebut. Terbukti bahwasanya dahulu perkembangan janin termasuk dalam hal ghaib, namun saat ini mampu kita fahami keberadaanya menggunakan perkembangan teknologi yakni terciptanya USG untuk memudahkan kita melihat janin tersebut.

2. Konstruk Akhirat Menurut Agus Mustofa

Pemikiran akhirat berdasarkan konsep *Ghaib* diatas memiliki maksud akhirat sebagai suatu hal ghaib. Kemudian pada bab selanjutnya Agus Mustofa mencantumkan perbedaan antara dunia dan akhirat dari sisi tempatnya. Beliau menyederhanakan tempat dunia dan akhirat adalah di bumi setelah mengalami perubahan yang radikal.⁶⁴ Informasi konkret yang menerangkan perihal dimulainya fase kebangkitan manusia dikehidupan barunya adalah Q.S al-A'raf : 25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

“Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan”

Firman Allah yang tertera tersebut memberikan informasi pada kita bahwa mulainya kehidupan hingga berakhirnya kehidupan nanti semua akan terjadi di Bumi, menurut Agus Mustofa :

⁶⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 120

“Bumi ini telah didesain oleh Allah sebagai drama kehidupan manusia. Sejak Nabi Adam diciptakan di Surga, sampai nanti terjadinya kiamat manusia akan menjalaninya di muka Bumi ini”.⁶⁵

Atas dasar argumen beliau yang mendasar pada ayat tersebut menyebabkan konsekuensi besar terhadap pemahaman yang selama ini diyakini, terlebih pada keberadaan akhirat. Fase akhirat yang selalu diimani oleh umat muslim ini menjadi suatu hal yang tidak dapat diterima oleh orang kafir terdahulu. Bahkan kebangkitan merupakan suatu hal yang fantastis atas dasar dalih mereka yang menyebutkan bahwa hari kebangkitan manusia hanyalah dongeng kuno (*asātirul awwālīn*).⁶⁶ Mereka cenderung menolak dan mengingkari keberadaan akhirat yang disebut kehidupan selanjutnya setelah dunia. Bahkan penolakan yang dikemukakan orang kafir menurut tokoh yang bernama Prof. Tosihiko Izutsu menunjukkan akan adanya *nihilisme*, dengan anggapan tidak pernah ada suatu hal yang terjadi diluar kubur dan mendorong orang kafir pada sifat *hedonisme*.⁶⁷ Dengan demikian Agus Mustofa memiliki sanggahan mengenai penolakan dan keraguan orang kafir tersebut dengan pemikiran logikanya.⁶⁸ *Pertama*, Agus mengemukakan penciptaan manusia mulai dari sel sperma hingga menjadi sebuah janin hingga dilahirkan di dunia dengan selamat. Tidak hanya itu, Allah memberikan penghidupan pada bayi hingga mengalami proses tumbuh dan berkembang hingga kembali pada Rabbnya atau mengalami kematian. Hal tersebut dapat Allah lakukan dengan mudah, maka tidak menutup kemungkinan bahkan mudah bagi Allah untuk menghidupkan kembali

⁶⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 44

⁶⁶ Akhmad Muzakki, “*Stilistika Alquran*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 9-10

⁶⁷ Agus Fahri Husein dkk, *Tosihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, ter, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 95

⁶⁸ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya: Padma Press, 2006), 170

seseorang yang sudah mengalami kematian.⁶⁹ *Kedua*, membangkitkan manusia dari alam kubur sekedar melakukan proses pengulangan atas apa yang pernah terjadi, maka hal itu lebih mudah bagi Allah daripada proses awal penciptaan manusia tersebut. *Ketiga*, untuk menciptakan bumi dan seisinya beserta seluruh alam semesta bukan salah satu perkara sulit bagi Allah, dengan demikian hanya sekedar membangunkan seseorang setelah kematiannya adalah sesuatu yang ringan bagi Allah.⁷⁰ Atas dasar Argumentasi tersebut, al-Qur'an juga menyebutkan dalam Q. S Al-Baqarah: 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِبَةٌ عَلَى غُرُوشِهَا قَالَ أَلَيْسَ لِيُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا
فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ
عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى
الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?” maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: “Berapakah lamanya kamu tinggal disini?” Ia menjawab: “Saya tinggal disini sehari atau setengah hari”. Allah berfirman: “sebenarnya kamu telah tinggal disini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan kami bagi manusia dan lihatlah

⁶⁹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 173

⁷⁰ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 176

kepada tulang belulang keledai itu, kemudian menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging”. Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: “ saya yakin bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu”.

Setelah terjadinya Fase kebangkitan maka terdapat tahapan lanjutan, yakni proses pengadilan Tuhan, disini semua amal manusia dipertanggungjawabkan disisi Rabbnya. Tidak ada ampun bagi pembangkang, dan kebahagiaan bagi yang memiliki ketaatan. Tempat itu adalah surga dan neraka yang menjadi tujuan akhir semua umat manusia, gambaran surga dipenuhi dengan kenikmatan dan neraka digambarkan dengan kepedihan, siksaan, serta penyesalan. Keberadaan surga dan neraka diasumsikan oleh Agus Mustofa berada di sekitar langit ke tujuh dengan landasan Q.S an-Najm : 14-15

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ

“(Yaitu) di Sidratil Muntaha, Di dekatnya ada surga tempat tinggal”

Menelaah dari ayat diatas, diindikasikan bahwasanya keberadaan sidratul muntaha adalah dilangit ke tujuh yang merupakan tempat Rasulullah menerima perintah ibadah s̄alat. Ayat diatas juga menerangkan bahwa Rasulullah melihat surga dengan kriteria tertinggi dan paling luas daripada lainnya, sehingga dapat disebutkan bahwa langit memiliki berbagai tingkatan langit pertama, kedua, dan seterusnya.⁷¹ Menurut hemat penulis penciptaan surga dan neraka bukan setelah terjadinya kiamat, melainkan diciptakan secara bersamaan dengan adanya bukti Rasul yang melihatnya ketika melakukan perjalanan iara’ mi’raj. Tempat ini tidak

⁷¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 261

serta merta dapat dilihat semua orang, namun hanya orang-orang tertentu yang bisa melihat dan merasakan keberadaannya dikarenakan terbatasnya dimensi yang ada dan atas kehendak Allah SWT. Dimensi tersebut dapat dirasakan oleh semua orang ketika Allah membukanya dengan cara memberikan kiamat terlebih dahulu, dan disaat itulah fase kehidupan akhirat.

3. Persepsi *Fana'* dan *Baqah'* Menurut Agus Mustofa

Seperti yang kita ketahui bahwa arti dari kata *fana'* (الفناء) adalah binasa.⁷² *Fana'* berasal dari bahasa arab yaitu *faniya-yafna* yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur⁷³. *Fana'* berbeda dengan al-Fasad (rusak) tidak nampaknya sesuatu, sedangkan Fasad atau rusak adalah berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain.⁷⁴ Sedangkan *baqa'* (البقاء) secara bahasa artinya tetap, terus hidup.⁷⁵ Dengan terjadinya *fana'* maka terjadi pula *baqa'* karena senantiasa beriringan.⁷⁶ Membuat *fana'* dan *baqa'* diidentikkan dengan sebuah kejadian alam yang bersifat tetap dan tidak, atau anggapan umumnya bahwa *fana'* akan hancur dan *baqa'* akan kekal tanpa adanya kehancuran sedikitpun. Menurut ahli tasawuf Islam konsep *fana'* dan

⁷² Lois Ma'luf, *Al munjid Fil Lughah*, (Beirut: al maktabah al katholikiyah, 1956), 597

⁷³ Amat Zuhri, Mbah Munawar, Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan, *Jurnal Penelitian* Vol. 7 No. 2, November 2010, Hlm. 7, dilihat juga di Dr. H Badrudin, M.Ag, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 57

⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 231

⁷⁵ A. Mustofa, "Akhlaq Tasawwuf untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK" (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 259

⁷⁶ Harun Nasution, "Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan", (Jakarta: UI Press, 2010).

baqa' dikembangkan pada abad ke III Hijriyah oleh Yazid al-Bustami yang menjadi cikal bakal tumbuhnya ajaran *ittihad*.⁷⁷

Oleh sebab itu Agus Mustofa kembali mengemukakan pandangannya di dalam buku *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* tersebut dengan dua sisi yang berbeda, yakni menggunakan logika agama dan logika sains.⁷⁸ Berikut pandangan beliau :

a. Logika Agama

Membahas perihal *fana'* dan *baqa'* dapat dinisbathkan kepada *khāliq* dan *makhlūq*. Kemudian tauhid menyebutkan bahwa sesuatu disebut pantas untuk memiliki sifat *khāliq* hanyalah pencipta yakni Allah SWT, dan selain itu hanyalah makhluk yang diciptakan. Karena sejatinya pencipta hanya terdapat satu tempat di alam semesta, dan segala sesuatu yang berada disisi Nya adalah sebuah ciptaan. Seperti halnya konsep *mantīq* dalam *muqoddimah kubro* كل المقدمه الكبرى *كل المقدمه الكبرى* < *إنسان فان* < *المقدمه الكبرى* setiap manusia adalah *fana'* dalam aturan bahasa Indonesia sebagai premis minor, *زيد المقدمه الصغرى* < *إنسان* < *المقدمه الصغرى* zaid adalah manusia sebagai premis mayor, *زيد المقدمه الصغرى* < *إنسان* < *المقدمه الصغرى* itu artinya Zaid *fana'* sebagai natijah atau konklusi.⁷⁹ Sama halnya dengan Allah itu kekal, Allah adalah tuhan, dan konklusinya adalah Allah kekal, selainNya *fana'*. Semua makhluk adalah *fana'*, akhirat adalah makhluk, berarti akhirat *fana'*. Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa surga, neraka, dan akhirat merupakan makhluk yang suatu saat akan

⁷⁷ Rahmawati, "Memahami Ajaran *Fana*, *Baqa* Dan *Ittihad* Dalam *Tasawuf*," *Al-Munzir* 7, no. 2 (2014): 80.

⁷⁸ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya: Padma Press, 2006, 315

⁷⁹ Darul Azka, *Sulam al-Munawraq Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantīq*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 65

lenyap atau *fana'*, dengan begitu *baqa'* adalah satu-satunya milik Allah yang bersifat kekal.⁸⁰

Agus mustofa merasa ada hal lain mengenai konsep *fana'* dan *baqa'* ketika membaca ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa akhirat itu kekal yang tercantum dalam Q. S al-Baqarah: 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا ۖ قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ
قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga – surga yang mengalir sungai–sungai didalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”

Ayat diatas membahas perihal kekekalan ahli surga, selain itu ada pula ayat al-Qur'an yang menjelaskan kekekalan neraka yang terdapat pada Q.S al-Baqarah:

39

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

⁸⁰ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 317

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Secara eksplisit kedua ayat tersebut bersimpangan atau mengalami kontradiksi pada konsep tauhid agama yang menyatakan kekekalan hanya milik Allah SWT. Kemudian perbedaan ayat tersebut harus dicari jalan keluar dan titik terangya agar tidak terjadi ketimpangan informasi dalam memahami konsep tersebut. Oleh sebab itu, Agus Mustofa memiliki pemikiran dengan menelaah ayat primer yang menurutnya menjadi pokok argumentasi mengenai kekekalan akhirat yang terdapat dalam Q. S Hud: 106–108 dan al-Qasash: 88.⁸¹

فَأَمَّا الَّذِينَ شَفَعُوا فِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ وَأَمَّا الَّذِينَ
سُعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ
عَطَاءً غَيْرٍ مَّجْدُودٍ

“Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih) (106) Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki (107). Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di

⁸¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 321

dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya (108)''.

Pada Q.S Hud 106–108 diatas menjelaskan perihal suatu keadaan para penghuni surga maupun neraka. Mereka akan kekal selama langit dan bumi masih ada dan akan hilang atau lenyap ketika alam semesta mengalami kehancuran.⁸² Begitulah kiranya hasil pemahaman dari Agus Mustofa dalam menanggapi ayat tersebut menggunakan kacamata keilmuan dan diuraikan dalam karya bukunya.

Kemudian Agus Mustofa mengemukakan kembali lewat hipotesisnya terhadap Q.S Hud 106-108 dengan kalimat sebagai berikut :

“Apakah kita tidak percaya kepada firman Allah di atas? Yang menerangkan bahwa surga dan neraka kekalnya seperti kekalnya langit dan bumi? Tentu saja, kita tidak berani untuk tidak percaya, sebab kalimat–kalimat diata sudah sedemikian gamblangnya: *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi...* (kekal didalamnya selama ada langit dan bumi ...)”.⁸³

Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa Agus Mustofa menyampaikan pemikiran berdasarkan logikanya. *Pertama*, bahwa akhirat memang tidak kekal, dengan maksud akhirat disamakan dengan makhluk yang memiliki awalan dan akhiran. *Kedua*, alam akhirat memang berada di dalam alam semesta, sehingga akhirat bergantung pada keberadaan alam itu sendiri. Dengan asumsi bahwa akhirat berada di langit ke tujuh, yang mana langit masih termasuk dalam tatanan alam semesta. Sehingga menjadi logis jika akhirat bisa lenyap seiring lenyapnya alam dengan berdalih pada Q.S Hud ayat 106-108. Dan yang *ketiga*, merupakan sebuah

⁸² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 322- 323

⁸³ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 323

kesimpulan akhir yang paling cocok menurut Agus Mustofa yang memberikan argumennya ketika umat Muslim percaya bahwa akhirat senantiasa disamping Allah, dan Allah hanya dapat ditemui ketika kita telah berada di akhirat. Hal ini merupakan kesalahan fatal dalam memahami eksistensi akhirat, karena Allah tidak bertempat tinggal dan sungguh asumsi Allah berada di surga salah satu hal konyol. Karena surga tidak cukup luas serta tidak ada yang mampu menggambarkan keesaan dalam eksistensi Dzat-Nya.⁸⁴

Argumen dari Agus Mustofa tersebut masih memiliki keganjalan, karena kata *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi* adalah penggalan dari *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi Illa masyaarabbuk*. Terdapat perbedaan pendapat dalam menafsirkan kata *إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ* diantaranya adalah Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abu Abbas dan al-Hasan, bahwa pengecualian itu kembali pada ahli maksiat dari ahli tauhid. Yaitu orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah dari neraka dengan syafaatnya orang yang memberi syafaat, yaitu para Malaikat, Nabi dan orang mukmin hingga mereka memberi syafaat pada pelaku dosa besar.⁸⁵ Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan mengenai kata *إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ* Apakah Allah memandang bahwa ada diantara yang terhukum itu akan dicabutkan dari neraka lalu dipindahkan ke syurga? Itu semua terserah kepada Allah Ta'ala saja. Tidak ada

⁸⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 324-325

⁸⁵ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir terjemah cet.5*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2004), 383.

kekuasaan lain yang bisa mencampurinya.⁸⁶ Dalam tafsir al-Munir dijelaskan pada kata *إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ* mengandung istisnā' untuk menunjukkan kepastian dan kesinambungan karena sesungguhnya telah ditetapkan dan dipastikan kekalnya penduduk surga dan neraka di dalam keduanya untuk selama-lamanya tanpa istisnā', hal ini dimaksudkan sebagai keterangan bahwa kekekalan itu adalah kehendak dan iradah Allah SWT dan tak ada satu apa pun di dunia dan di akhirat yang keluar dari kehendak dan masyi'ah Ilahiyah.⁸⁷ Dari tafsir tersebut mengindikasikan bahwa kekekalan penghuni yang ada di surga maupun neraka tergantung pada kebijaksanaan dan kehendak Allah SWT dan tidak menjelaskan perihal kekekalan tempat akhiratnya, sehingga asumsi Agus Mustofa yang kurang lengkap dan terjadi ketimpangan dalam pemahaman dapat diluruskan atas dasar tafsir tersebut.

Seperti halnya dalam Q.S Al-qiyamah : 22

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri”

Dalam tafsir Jalalayn dijelaskan (Wajah-wajah pada hari itu) pada hari kiamat (ada yang berseri-seri) tampak cerah dan bercahaya. Ayat tersebut ditujukan untuk orang-orang beriman, Imam Ahmad bin Hambal seorang Imam Ahlus sunnah wal jama'ah di zamannya, menegaskan “(Termasuk prinsip-prinsip dasar Ahlus

⁸⁶ Hamka, *“Tafsir Al-Azhar (Jilid 7)”*, (Jakarta :Gema Insani, 2018), 3548

⁸⁷ Wahbab Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir Jilid, Syariah, Manhaj Jilid 6*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 402

sunnah adalah kewajiban) mengimani (bahwa kaum mu'minin) akan melihat (wajah Allah Ta'ala yang maha mulia) pada hari kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits-hadits yang shahih.⁸⁸ Hal ini menjadi sebuah kontradiksi pada argument Agus Mustofa, namun yang perlu digaris bawahi adalah maksud dari penafsiran ayat tersebut Kita tidak boleh membicarakan masalah ini dengan menta'wil (menyelewengkan arti yang sebenarnya) dengan akal kita (semata-mata), serta tidak mereka-reka dengan hawa nafsu kita, karena tidak akan selamat (keyakinan seseorang) dalam beragama kecuali jika dia tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta mengembalikan ilmu dalam hal-hal yang kurang jelas baginya kepada orang yang mengetahuinya.⁸⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan kegelisahan yang dirasakan oleh Agus Mustofa terhadap ayat al-Qur'an manakah yang seharusnya dijadikan hujjah, karena seakan-akan Allah menerangkan dengan dua versi yang berbeda. Terlepas dari firman Allah, para astronomi telah menjelaskan bahwa alam semesta memang tidak kekal. Yang awalnya alam tidak ada kemudian ada dan pada akhirnya akan tiada dengan kurun waktu yang sangat lama, sekitar 18 miliar tahun lagi.⁹⁰ Dengan begitu, adanya hitungan waktu walaupun miliaran tahun tersebut seakan-akan membuat manusia merasa sia-sia atau *underestimate* ketika balasan dari kebbaikannya yang berupa surga dapat lenyap suatu saat nanti, dan begitupun balasan

⁸⁸ Imam Ahmad Bin Hambal, "Ushuluus Sunnah", (Arab Saudi: Daarul Maanar), 23

⁸⁹ Syaikh Shaleh Alu syaikh, "Syarhul Aqiidatith Thahaawiyah", (Yordania: Ad-Daarul Islaami), 188-189

⁹⁰ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 328

bagi penghuni neraka yang tidak kekal membuat mereka akan berfikir melakukan maksiat tidak masalah karena tidak selamanya di dalam neraka.

b. Logika Sains

Penjelasan logika agama berbeda dengan logika sains, berikut sains yang dipaparkan dalam buku ternyata akhirat tidak kekal. Hal ini disebabkan bertemunya langit positif dan negatif pada satuan titik nol. Dan yang kedua, menciutnya alam semesta setelah proses berkembang pada 15 miliar tahun lamanya.⁹¹

Langit positif dan negatif dianggap sebagai surga dan neraka oleh Agus Mustofa, menurutnya surga dan neraka adalah pasangan. Surga memancarkan energi positif dan neraka menyerap energi, dengan gambaran surga penuh dengan pemberian segala sesuatu yang membuat bahagia dan neraka penuh dengan kesengsaraan yang akan menghabiskan energi.⁹² Agus Mustofa mengungkapkan:

“Seseorang yang berada di surga akan kekal didalamnya dan begitu pula dengan neraka, tidak ada satupun ayat yang menerangkan bahwa orang yang masuk neraka akan pindah ke surga jika dosa-dosanya telah habis. Sepertinya anggapan ini hanyalah sebuah harapan semata untuk membuat hati orang yang bermaksiat merasa lebih ringan, jadi baik penghuni surga dan neraka mereka kekal didalamnya sampai dosa dan pahala menjadi nol”.⁹³

Titik nol yang dimaksudkan oleh Agus Mustofa adalah ketika langit positif (surga) dan langit negatif (neraka) bertemu pada satu titik yang diibaratkan dengan deretan bilangan berupa angka positif dan negative ditarik menuju pusatnya yakni

⁹¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 327

⁹² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 328

⁹³ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 331

titik nol. Dan disaat itulah semua kembali pada ketiadaan mutlak ataupun sebaliknya keberadaan mutlak.⁹⁴ Dalam logika sains disebutkan alam semesta yang bergerak menuju pusatnya sehingga terus mengecil dan mengecil pada kisaran waktu yang panjang membuat alam rusak dan lenyap, sehingga yang tersisa hanyalah Allah SWT. Seperti dalam Q.S al-Qasash: 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ
لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

Dari paparan tersebut terlihat bahwa Agus Mustofa berusaha mengungkapkan dan menguatkan argumen tentang tidak kekalnya akhirat menggunakan beberapa ayat al-Quran, namun pemahaman dari ayat tersebut belum lengkap sehingga perlu kiranya untuk ditelaah kembali hasil tulisan beliau dalam buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”.

B. Analisis Wacana Kritis Roger Fowler Terkait buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”

Wacana merupakan sebuah gagasan atau satuan bahasa tertinggi dalam kajian kebahasaan (*linguistic*). Wacana dapat berupa tulisan atau ucapan, yakni

⁹⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 333

bentuk pengungkapan pemikiran maupun gagasan yang berkembang dimasyarakat. Adapun kerangka dari sebuah wacana dapat berupa situasi, pembicara, waktu, tempat, pendengar, topic, adegan, peristiwa, amanat, kode dan saran.

Dalam konteks penelitian ini digunakan untuk mengetahui maksud dari Agus Mustofa yang menganggap akhirat tidak kekal yang diungkapkan dalam bukunya “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”. Untuk mengungkap bahasa yang ada di dalam buku tersebut, maka dibutuhkan model analisis dari Roger Fowler yang dibedakan menjadi 3 macam :

1. Kosakata

Roger Fowler memandang bahasa sebagai sistem klasifikasi, terdapat perbedaan antara seseorang atau pun kelompok satu dengan lainnya di dalam mengklasifikasikan suatu hal. Ketika membahasakan dengan suatu realitas, pemakai menggunakan pengalaman pribadinya dalam segi budaya, sosial dan tujuan yang digunakan dalam bahasanya. Perbedaan dalam klasifikasi ini dapat ditinjau dari peristiwa yang sama dan dibahasakan dengan bahasa yang berbeda. Dan Roger Fowler membagi kosakata dengan tiga klasifikasi, yakni:

a. Kosakata: Membuat klasifikasi

Hal ini didasari dari sebuah realitas tertentu yang dikategorikan sebagai realitas namun nyatanya dibedakan dengan realitas lain. Kemudian klasifikasi terjadi akibat realitas yang ada begitu kompleks sehingga dibuatlah inovasi untuk memudahkan serta membuat abstraksi dari realitas tersebut. dengan adanya klasifikasi mampu mengontrol arena informasi dan pengalaman. Redaksi yang terdapat penjelasan mengenai hal tersebut adalah :

“Secara umum kita mengenal dua macam alam, yaitu alam fana’ dan alam baqa’. Alam fana’ digambarkan sebagai alam dunia, yang suatu ketika akan mengalami kehancuran. Sedangkan alam baqa’ adalah alam yang kekal abadi tidak akan pernah mengalami kehancuran lagi.⁹⁵

Terdapat pada kata *fana’* dan *baqa’* yang menjadi informasi dalam kalimat tersebut, konsep fana’ dan baqa’ dari Agus Mustofa telah dijelaskan menggunakan dua logika, yakni logika agama dan logika sains. Perlu diketahui konsep fana’ dan baqa’ memiliki pendapat yang berbeda-beda, menurut ahli sufi, arti Fana’ adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazimnya digunakan pada diri. Fana’ juga berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan dan dapat pula berarti hilangnya sifat-sifat tercela.⁹⁶ Karena ketika sifat-sifat tercela telah hilang ia berganti dengan sifat-sifat kebaikan dan kebenaran yaitu baqa’⁹⁷. Sehingga menurut kaum sufi fana bagi mereka adalah mematikan diri dari pengaruh luar sehingga yang tersisa dalam hidupnya adalah tuhan semesta sehingga bisa bersatu dengan tuhan⁹⁸. Allah SWT memakai kata baqa untuk menunjukkan sifat kekal-Nya, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kata sebagai berikut: kata abqa dipakai untuk menjelaskan sifat Allah SWT yang kekal (Q.S. Thaha 20: 73), kekekalan wajah Tuhan, dan tidak kekalnya segala sesuatu selain-Nya. (Q.S. ar-Rahman/55: 27) serta masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan hal tersebut. Sifat kekal yang melekat pada diri makhluk termasuk surga dan neraka adalah kekal yang dikekalkan. Berbeda halnya

⁹⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 314

⁹⁶ Junaidin “*Konsep Al-Fana, Al-Baqa Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami*” 2, no. 2 (2021): 157.

⁹⁷ Akhmad Sukardi, *Dakwah Islam melalui Ajaran tasawuf*, Al-Munzir Vol. 8 No. 1, Mei 2015, 8

⁹⁸ Muhammad Toriqularif, *Abu Yazid Al-Bustami dan Pengalaman Tasawufnya*, Al Falah, Vol. XVIII, No. 2, 2018, 256-258

dengan kekalnya Allah swt. atau halhal yang berkenaan dengan-Nya. Maka kekal yang demikian itu bersifat kekal tanpa batas akhir.

Untuk mencapai *liqa' robbih* (pertemuan dengan Allah), seseorang harus banyak beramal shalih dan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Oleh karena itu seorang sufi akan dapat mencapai *ma'rifatullah* bila telah dekat dengan Allah sedekat-dekatnya. Dan ia akan semakin tinggi tingkatannya dalam *berma'rifat* jika ia terlebih dahulu menghancurkan dirinya, yaitu menghancurkan segala sifat kehewan yang penuh hawa nafsu dan pengaruh tabi'at syaithan. Untuk kemudian menetapkan sifat-sifat terpuji yang selalu mendapat cahaya *Robbaniyah* dan selalu mengarah pada kebaikan yang bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.⁹⁹ Paham fana' yang diajarkan oleh Abu Yazid al-busthami mampu mengendalikan hawa nafsu yang mengejar kenikmatan materi duniawi, sehingga orang yang menghayati fana' tidak akan mengeksploitasi alam secara berlebihan untuk nafsu pribadinya melainkan mengarahkan hatinya hanya kepada tuhan yang maha esa¹⁰⁰.

Pemikiran Agus Mustofa yang ilmiah dengan menggali sisi sains bukanlah hal yang salah, melainkan upaya beliau menyampaikan fakta-fakta semesta agar tidak dianggap ucapan belaka. Namun jika mengeksploitasinya secara berlebihan, maka hal tersebutlah yang dilarang. Adapun kalimat berikutnya adalah:

⁹⁹ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2015), 58

¹⁰⁰ Amat Zuhri, Mbah Munawar, *Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan*, 8

“Disinilah kunci pemahamannya. Pertama, bahwa akhirat tersebut sesungguhnya memang tidak kekal. Akan tetapi, ketidakkekalan itu bukan berarti ‘meringankan’ arti dari informasi–informasi sebelumnya yang mengatakan: *Khalidina fiha..* (kekal didalamnya...) dan diayat yang lain seringkali ditambahkan kata ‘*abada* (abadi, selama–lamanya). Miliaran tahun! Karena kekal yang dimaksudkan tersebut memang bukan kekal yang tidak terbatas. Akhirat adalah makhluk, karena itu ia akan memiliki awal dan memiliki akhir”¹⁰¹

Penggalan kalimat “*Akhirat adalah makhluk*” menggambarkan pada pembaca bahwasanya disinilah letak argumen dari Agus Mustofa yang pada akhirnya menyimpulkan akhirat tidak kekal. Hal ini terjadi karena sifat akhirat sebagai makhluk dilihat dari wujud qidamnya didukung dengan adanya kaidah *وجود قدامين محال* yakni adanya dua dzat yang kekal itu mustahil.¹⁰² Sehingga beliau berpendapat akhirat adalah makhluk dan makhluk adalah ciptaan RabbNya. Sekaligus memberikan pembaca fokus tulisan agar dapat mengklasifikasikan mana yang menjadi pokok pikiran dan mana yang menjadi pendukung argument saja.

Terdapat pada kalimat *kedua* yakni :

“Ayat tersebut bercerita tentang keadaan penduduk neraka dan penduduk surga, dikatakan oleh Allah bahwa mereka itu akan kekal di dalam surga atau neraka, selama ada langit dan bumi. Informasi ini sungguh sangat menggelitik logika. Kenapa demikian? Sebab ternyata kekekalan menurut ayat ini tergantung pada kondisi lainnya. Yaitu keberadaan langit dan bumi alias alam semesta”.¹⁰³

Kata “Selama ada langit dan bumi” merupakan kosakata klasifikasi.

Penggunaan kosakata sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara memahami

¹⁰¹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 324

¹⁰² Sayyid Sabiq, *Al-Aqoid Al-Islamiyah*, (Beirut: Darul Al-Fikr, 1992), 212

¹⁰³ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 322

dan memaknai peristiwa, dikarenakan khalayak umum tidak serta merta mengalami secara langsung suatu peristiwa tersebut. oleh sebab itu, ketika pembaca menemukan kosakata tertentu akan dikaitkan dengan pemaknaan realitas tertentu juga dengan fungsi sebagai pembatas yang dihadirkan oleh media maupun literasi dari sebuah pernyataan. Dari kata tersebut kita dapat mengetahui pokok pikiran actor atau dalam segi literasi adalah penulis buku yang berasumsi bahwa penghuni akhirat khususnya neraka selama ada langit dan bumi maka akhirat tetap ada dan ketika langit dan bumi tersebut hancur, maka dengan sendirinya akhirat pun ikut lenyap.

b. Kosakata: membatasi pandangan

Pada dasarnya Roger Fowler berpendapat bahwa bahasa memiliki sifat membatasi, selain itu pembaca diajak berfikir untuk dapat memahami suatu hal dengan ketentuan tertentu, bukan perihal yang lain.¹⁰⁴ Dengan kata lain kosakata dapat membatasi sebuah informasi.

Kosakata membatasi pandangan terdapat pada pernyataan Agus Mustofa yang tertera pada paragraf berikut ini :

“Malaikat adalah makhluk Allah yang badannya terbuat dari cahaya. Karena malaikat itu badannya terbuat dari cahaya, maka badan malaikat itu memiliki berbagai keunggulan. Jauh diatas manusia atau makhluk Allah lainnya”.¹⁰⁵

Kalimat “*terbuat dari cahaya*” telah memberikan kita pembatas dalam memikirkan penciptaan Allah, hal itu jelas digambarkan dengan sebuah cahaya

¹⁰⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS , 2012), 137

¹⁰⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 90

yang membuat kita mampu menerima bahwa malaikat memang ada namun berbeda dengan manusia karena bahan untuk membuatnya pun berbeda. Sehingga kita mampu untuk memberi pembatas pada pandangan dan pemikiran tentang malaikat.

Selain kalimat diatas, terdapat pula pada kalimat :

“Akan tetapi, apakah kita tidak percaya kepada firman Allah diatas, bahwa surga dan neraka itu kekalnya adalah sekekal langit dan bumi? Tentu saja, kita juga nggak berani untuk tidak percaya, sebab kalimat – kalimat diatas demikian gamblangnya: *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi* (kekal didalamnya selama ada langit dan bumi).”¹⁰⁶

Hal ini menjadi pembatas pemikiran bagi pembaca, dikarenakan banyaknya pernyataan Agus Mustofa dan pernyataan pada kosakata ini yang menunjukkan secara jelas sebuah realitas yang menjadi pokok argument dan alur pemikirannya. Dari ayat yang dianggap Agus Mustofa sebagai sumber aktual terkait akhirat tidak kekal yakni Q.S Hud : 106–108 lengkap dengan terjemahan dan statement Agus yang paling dianggap penting pada kata *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi*. Terlebih Agus Mustofa menampilkan sisi ilmu sains dalam menyimpulkan makna dari kalimat tersebut yang membuat fokus pembaca menjadi mengarah pada kalimat tersebut dan memiliki batas pandangan hanya pada arti *Khalidina fiha madamatis samawati wal ardhi*.

¹⁰⁶ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 323

Pada kata خَالِدِينَ yang berasal dari bahasa arab yakni خَلَدٌ – خَلَدٌ

memiliki arti kekal.¹⁰⁷ Sedangkan kata *Khalidīna* diartikan sebagai orang-orang yang kekal, hal ini sejalan dengan maksud dalam Q.S Hud 107 adalah kekekalan milik orang-orang yang berada di neraka, menurut Quraish Shihab mereka kekal selama-lamanya di neraka, selama ada langit dan bumi. Mereka tidak akan keluar kecuali pada waktu yang dikehendaki Allah.¹⁰⁸

Sedangkan menurut ulama mengenai pendapat Agus Mustofa banyak menuai kontroversi, salah satunya adalah Gus Mus yang memiliki nama lengkap K.H Mustofa Bisri anak dari K.H Bisri Mustofa pengarang kitab al-Ibris. Beliau tidak setuju mengenai pendapat Agus Mustofa, menurutnya ketimpangan penafsiran telah terjadi ketika Agus Mustofa tidak memahaminya dengan baik pada kalimat “*Mādamatis samāwati wal ardhi*”. Dari kata tersebut dimaksudkan bahwa “Langit dan Bumi” adalah langit bumi yang lain seperti yang dikatakan Imam Abu Ja’far Ibnu Jarir yang mengatakan “Ini kekal seperti kekalnya langit dan bumi” atau “ia adalah tetap selama malam dan siang silih berganti” hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kebiasaan orang Arab untuk menyebutkan dan memperkuat argumen mengenai pernyataan suatu hal yang kekal.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Kamus Ma’ani, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D8%A7%D9%84%D8%AF/>, diakses 08 Juni 2022

¹⁰⁸ M Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*”, 92

¹⁰⁹ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir terjemah cet.5*, 382

Selain itu Abu Ja'far, Al-Hasan al-Bashri mengungkapkan pada kata *mādāmatis samāwati wal ardhu* bahwa “Langit yang bukan langit ini dan bumi bukan bumi ini, karena langit dan bumi tidak kekal”.¹¹⁰

Agus Mustofa memiliki pendapat berbeda dengan mengatakan akhirat tidak kekal. Dan didalam tafsir Ibnu Katsir yang menerangkan beberapa pendapat ulama tidak menemukan satupun penafsiran yang menjelaskan indikasi makna *mādāmatis samāwati wal ardhu* sebagai hujjah ketidak kekalannya akhirat.¹¹¹

c. *Kosakata: Pertarungan Wacana*

Dalam suatu teks yang bertujuan memberikan informasi atau sebuah berita maka setiap individu pasti mempunyai gaya maupun pendapat pribadi atas suatu masalah yang harus bisa difahami dengan baik. Setiap individu pasti mempunyai argument, bukti penguat masing-masing guna mempengaruhi public agar percaya dengan opini tersebut. Mereka tidak hanya memiliki versi berbeda, namun lebih dari itu mereka ingin dipandang sebagai yang paling benar dan paling berpengaruh pada public.

Kosakata dalam pertarungan wacana harus dipahami dengan baik, karena pada setiap tulisan memiliki maksud tersendiri atas masalah yang terjadi, mereka pasti mempunyai klaim kebenaran sendiri, memiliki dasar pembenar dan penjelas mengenai masalah tersebut. Sehingga secara tidak

¹¹⁰ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir terjemah cet.5*, 383

¹¹¹ Muhammad bin Ismail Al Amir Ashun'ani, *Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), 39-40

langsung setiap individu memiliki perbedaan dalam berpendapat, bukan hanya berbeda namun berusaha menjadi opini paling benar daripada lainnya serta mempengaruhi pembaca untuk percaya bahwa opini yang ditulis adalah sesuatu yang dapat dijadikan rujukan public. Seperti halnya pada pilihan kata yang tertera diatas bahwasanya Agus Mustofa bersikeras meyakinkan pembaca melalui konsep keimanan, dan menyantumkan sebuah kalimat pertanyaan yang esensinya sangat menggelitik pemikir Islam, berikut kalimatnya:

“Kalau kita masih ragu untuk mengatakan bahwa alam akhirat itu tidak kekal. Atau dengan kata lain, masih juga berpendapat bahwa akhirat adalah kekal adanya, maka marilah kita melakukan test terakhir, yaitu menguji pendapat tersebut dengan pertanyaan berikut ini “Kekal manakah alam akhirat dengan Allah?”¹¹²

Kalimat diatas tidak selayaknya dilontarkan. Namun hal ini dipakai untuk meyakinkan pembaca pada argumennya bahwa kekekalan hanya milik Allah. Dalam ilmu teologi terdapat unsur akal yang membedakan manusia dengan lainnya, pertanyaan-pertanyaan yang tidak patut dilontarkan dalam teologi diperbolehkan untuk membuktikan kebenaran suatu hal. Seperti halnya unsur teologi sebagai pembuktian apakah akal dapat mengetahui keberadaan Tuhan? Jika ia, dapatkah akal mengetahui cara berterima kasih kepada Tuhan?¹¹³ Pertanyaan tersebut berguna untuk menelaah serta memberikan argument kepada manusia serta jawaban dari masing-masing aliran memiliki dalihnya tersendiri. Berbeda dengan ayat al-Qur’an yang bertolak belakang dengan pemikiran Agus Mustofa pada penggalan Q.S at-Taubah : 100 خَالِدِينَ فِيهَا

¹¹² Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 326

¹¹³ Wawan Hernawan, *Teologi K.H Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Persatuan Umat Islam*, (Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020), 68

أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar) menunjukkan sebuah berita yang memiliki informasi akan kekekalan akhirat. Kemudian, terdapat ulama yang menyanggah pendapat Agus Mustofa yakni Gus Mustofa Bisri atau yang sering kita sebut dengan Gus Mus. Beliau menyanggah hasil pemikiran ini dengan menganggap bahwa Agus Mustofa salah besar jika berpendapat akhirat tidak kekal, karena hanya mengedapankan rasionalitas dalam setiap pemikirannya.

Pada analisis kosakata pertarungan wacana Agus Mustofa mengungkapkan.

“Kalau kita masih ragu untuk mengatakan bahwa alam akhirat itu tidak kekal. Atau dengan kata lain masih juga berpendapat bahwa akhirat adalah kekal adanya, maka marilah kita melakukan test terakhir, yaitu menguji pendapat tersebut dengan pertanyaan berikut ini : “*Kekal manakah alam akhirat dengan Allah?*” maka jawaban kita Cuma satu: Pastilah Allah lebih kekal. Jawaban tersebut memberikan kesimpulan yang tuntas, seberapapun hebatnya alam akhirat, dan seberapapun besarnya akhirat, suatu ketika akan berakhir juga.”¹¹⁴

Selain kalimat tersebut, terdapat kosakata yang menurut hemat penulis adalah sebuah kosakata pertarungan wacana yakni pada kalimat:

“Beberapa ayat al-Qur’an memang berada di Bumi, diantaranya digambarkan dalam keadaan–keadaan berikut: Neraka adalah tempat yang rendah, digambarkan sebagai jurang yang banyak mengandung kobaran api, yang mengandung leburan–leburan batu sangat panas seperti lava pijar gunung–gunung berapi.”¹¹⁵

Kalimat “Memang berada di Bumi” dapat menggiring pembaca pada opininya sekaligus diajak untuk langsung mempercayai argument–argument

¹¹⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 326

¹¹⁵ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 303

yang Agus tulis dalam buku tersebut. Agus Mustofa tidak hanya memberikan pernyataan, namun beliau selalu memberikan sisi logika ilmiah dari argumen-argumen yang beliau lontarkan, sehingga pembaca merasakan ruh tulisan karena ada opini yang masuk akal.

d. *Kosakata: Marjinalisasi*

Sebagai dasar argumentasi dari Roger Fowler yang menyatakan bahwa pemilihan linguistik tertentu seperti kata, kalimat, susunan kalimat maupun preposisi mampu membawa kepada ideologi tertentu.¹¹⁶ Ideologi tersebut mengupayakan dalam pembentukan pendapat umum, penguatan, dan pembenaran pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Hal ini menyebabkan pemakaian bahasa menjadi tidak netral karena implikasi tertentu.

Pada tahap pemilihan kata kemudian dipertanyakan perihal peristiwa dan aktor dapat terlibat dalam kejadian yang dibahasakan tersebut. Penamaan tersebut kurang lebih berhubungan dengan aspek aktor yang terlibat dalam peristiwanya, pemilihan kata ini bukan hanya dilihat dari aspek ejaan melainkan cara menggambarkan sebuah ideologis yang berpengaruh terhadap pemaknaan yang akan diterima oleh publik. Dalam hal tersebut penulis menemukan kosakata sebagai marjinalisasi pada kalimat:

“Firman Allah diatas menggambarkan kepada kita bahwa kehidupan manusia sejak dilahirkan hingga dimatikan kembali, semuanya terjadi dimuka bumi. Tidak beranjak dari bumi.”

¹¹⁶ Roger Fowler, “*The Language Of Literature*”, 43

Pemilihan kata “Tidak beranjak dari bumi” digunakan untuk memberikan bahasa lain dari beralihnya orang yang meninggal ke alam berikutnya. Sejalan dengan pengertian Marjinalisasi sebagai proses pengabaian hak-hak suatu hal namun diabaikan dengan alasan tertentu. Pada kalimat tersebut mengidentifikasi pengabaian atau peralihan pemilihan kata yang seharusnya menggunakan kalimat “Tetap di Bumi” namun beliau memilih menggunakan kata lain sehingga terdapat maksud tertentu dalam pemilihan kata tersebut dan teridentifikasi sebagai kosakata marjinalisasi.

“Saya khawatir, dikalangan kita ada yang berpendapat bahwa akhirat itu “ada terus” bersama Allah, artinya jangan – jangan kita berpikir bahwa Allah SWT itu berada di dalam alam akhirat.”¹¹⁷

Dalam kalimat tersebut memilih kata “*ada terus*” sebagai ganti dari kata kekal. Pada pemilihan tersebut menggunakan marjinalisasi yang berdasar pada eufisme atau penghalusan kata, sehingga berdampak pada konteks realitas baku (kasar) menjadi realitas halus. Hal ini menyebabkan khalayak tidak bisa melihat kenyataan yang sebenarnya, karena pemilihan tersebut telah diabstraksikan seolah semua menjadi ada bersamaan dengan adanya suatu objek.

2. Tata bahasa

Dalam tata bahasa yang dimaksudkan oleh Roger Fowler sebagai kategori dan proses yang menggambarkan hubungan obyek dengan peristiwa, kategori tersebut dapat dikatakan “Model”. Dan model menurut

¹¹⁷ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 325

Roger adalah model transitif atau kata yang memerlukan objek dalam kalimat dan erat kaitannya dengan proses melihat bagian mana yang dianggap tindakan, hal ini untuk menunjukkan tindakan yang dilihat sebagai sesuatu yang dilakukan oleh actor melalui kata kerja.

Pemasifan dilakukan untuk menekankan sasaran dalam karya tulisan maupun pemberitaan, pada kalimat aktif menekankan pada subyek pembahasan. Sedangkan kalimat pasif yang ditekan adalah obyek. Biasanya penulis merubah kalimat aktif menjadi pasif untuk menutupi bahkan menghilangkan objek. Dengan demikian, subyek tidak lagi menonjol didalam tulisan tersebut. seperti yang terdapat dalam kalimat berikut :

“Kesan ini saya tangkap dari berbagai kalangan, disebabkan oleh pemahaman yang parsial. Misalnya, ada kesan bahwa Allah itu hanya bisa kita temui diakhirat nanti. Saya juga khawatir pengertian semacam ini “dipengaruhi” oleh konsep agama lain yang mengatakan bahwa Allah itu berada di dalam surga, dan surga itu berada di alam akhirat.”¹¹⁸

Pilihan kata menggunakan “dipengaruhi” seolah menyembunyikan peranan penulis yang sejatinya dia sendiri telah menganggap bahwa akhirat tidak kekal pada khalayak umum, kemudian merubah focus pembaca berpindah pada objek yakni pengaruh dari agama lain.

Nominalisasi sebagai kosakata dari hasil perubahan verba dan adjektiva menjadi bentuk kata nomina menjadi proses terakhir dalam metode Roger Fowler yang berhubungan dengan mengubah kata kerja menjadi kata

¹¹⁸ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 325

benda untuk menghilangkan subyek, hal ini biasa dilakukan menggunakan pemilihan kata pe-an. Dan itu tertera pada kalimat:

“ Jadi orang yang berada di neraka akan selamanya di neraka. Sedangkan yang di Surga akan selamanya di surga. Tidak ada satu ayatpun yang mengatakan bahwa orang yang ada dineraka suatu ketika bisa berpindah ke surga ketika dosa – dosanya sudah habis. Pemahaman ini agaknya Cuma berupa ‘harapan’ semata.”¹¹⁹

Kata “Pemahaman” menunjukkan bahwa adanya sebuah aktivitas yang tidak harus menuju realitas konkret seperti langsung menafsiri sendiri perihal ayat yang tertera. Dengan kata lain aturan dalam nominalisasi jika kata tersebut sudah diubah menjadi kata benda maka tidak perlu menghadirkan subyek, dan dalam hal ini si penafsir atau Agus Mustofa.

3. Kerangka Analisis

Untuk mendapatkan sebuah informasi dari tata bahasa tersebut diperlukan cara tepat dari model analisis Roger Fowler. Bagi Roger, bahasa dalam sebuah teks yang memberikan informasi maupun pemberitaan tidak sepenuhnya netral dan memiliki nilai atau aspek tertentu.¹²⁰ Sisi pentingnya adalah bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dijelaskan dalam teks yang ada dalam buku melalui pemilihan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam teks tersebut dapat berbalik dari realitas sesungguhnya. Berikut adalah tabel kerangka analisis model Roger Fowler :

¹¹⁹ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, 331

¹²⁰ Roger Fowler, *“Language and Control”*, (New York: Macmillan Press Ltd, 1995), 34

Tabel I:
Tahapan klasifikasi dalam Analisis Roger Fwoler

No	Klasifikasi	Kalimat	Pemilihan Kata	Keterangan
1.	Kosakata: klasifikasi	- “Secara umum kita mengenal dua macam alam, yaitu alam fana’ dan alam baqa’. Alam fana’ digambarkan sebagai alam dunia, yang suatu ketika akan mengalami kehancuran. Sedangkan alam baqa’ adalah alam yang kekal abadi tidak akan pernah mengalami kehancuran lagi” - “Akhirat adalah makhluk, karena itu ia akan memiliki awal dan memiliki akhir -“Ayat diatas bercerita tentang keadaan penduduk neraka dan penduduk surga, dikatakan oleh Allah bahwa mereka itu akan kekal di dalam surga atau neraka, selama ada langit dan bumi.”	- Fana’ dan baqa’ - Akhirat adalah makhluk - “Selama ada langit dan bumi”	Sebagai cara memahami peristiwa yang tidak dilakukan sendiri oleh pembaca yang dikaitkan dengan realitas sebagai pembatas pemikiran penulis
2.	Kosakata Membatasi Pandangan	“Malaikat adalah makhluk Allah yang badannya terbuat dari cahaya” -“Tentu saja, kita juga nggak berani untuk tidak percaya, sebab kalimat – kalimat diatas demikian	Malaikat adalah makhluk - <i>Khālidīna fīhā madāmatīs samāwati wal ard̄hī</i>	Membatasi pokok argument dan alur pemikiran penulis buku atau pembuat teks

No	Klasifikasi	Kalimat	Pemilihan Kata	Keterangan
		gamblangnya: <i>Khalidīna fīha madāmatīs samāwati wal ardḥi</i> (kekal didalamnya selama ada langit dan bumi).		
3.	Kosakata: Pertarungan Wacana	“Marilah kita melakukan test terakhir, yaitu menguji pendapat tersebut dengan pertanyaan berikut ini “ <i>Kekal manakah alam akhirat dengan Allah?</i> ”	“Kekal manakah alam akhirat dengan Allah?”	Sebagai klaim kebenaran pribadi, memiliki dasar pembenar dan penjelas untuk meyakinkan khalayak bahwa opini yang penulis ungkapkan adalah yang paling benar.
4.	Kosakata: Marjinalisasi	“saya khawatir, dikalangan kita ada yang berpendapat bahwa akhirat itu “ada terus” bersama Allah, artinya jangan – jangan kita berpikir bahwa Allah SWT itu berada di dalam alam akhirat. “Firman Allah diatas menggambarkan kepada kita bahwa kehidupan manusia sejak dilahirkan hingga dimatikan kembali, semuanya terjadi dimuka bumi. Tidak beranjak dari bumi.”	“ada terus” “memang berada di Bumi”	Pemilihan tersebut menggunakan marjinalisasi sebagai pengganti kata kekal. Dengan berdasar pada efuisme atau penghalusan kata, sehingga berdampak pada konteks realitas baku (kasar) menjadi realitas halus

No	Klasifikasi	Kalimat	Pemilihan Kata	Keterangan

Tabel II:
Tahap Tata Bahasa dalam Analisis Roger Flower

No	Tata Bahasa	Kalimat	Pemilihan Kata	Keterangan
1.	Kalimat Pasif (Efek Efuisme)	Saya juga khawatir pengertian semacam ini dipengaruhi oleh konsep agama lain yang mengatakan bahwa Allah itu berada di dalam surga, dan surga itu berada di alam akhirat.”	“Dipengaruhi”	Menyembunyikan peranan penulis pada khalayak umum mengenai pemikirannya bahwa akhirat tidak kekal
2.	Penghilangan pelaku (Efek Nominalisasi)	“ Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa orang yang ada dineraka suatu ketika bisa berpindah ke surga ketika dosa – dosanya sudah habis. Pemahaman ini agaknya Cuma berupa ‘harapan’ semata	“Pemahaman”	Adanya sebuah aktivitas yang tidak harus menuju realitas konkret, seperti halnya tidak perlu menafsirkan kembali ayat-ayat yang sudah dijelaskan penulis

Dengan ini jelas kiranya bahwa Agus Mustofa mengajak kita berfikir secara rasionalitas dengan tidak menafikan ayat–ayat Qur’an, namun disisi lain Agus Mustofa tidak mengambil ayat–ayat pembanding yang mengatakan bahwa akhirat itu kekal sehingga terlihat konkret bahwa alur pemikirannya hanya terbatas dalam

sisi keliruwan dan agaknya menafikan penafsiran dari mufassir–mufassir klasik lainnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Agus mustofa adalah penulis terkenal dengan sosok cendekiawan yang memiliki pemikiran kritis dan cerdas. Konsep pemikiran Agus Mustofa didasari dari rekam jejak pendidikan beliau yang berkecimpung di dunia *sience*, sehingga memiliki corak penafsiran bil ‘ilmiy, dengan metode *maudhu’i* dan pendekatan aqli serta penafsiran beliau lebih mengarah pada keilmuwan. Kekekalan akhirat yang dimaksudkan oleh Agus Mustofa adalah kekal yang tidak selamanya, dikarenakan beliau menganggap akhirat sebagai makhluk, alam akhirat memang berada di dalam alam semesta, sehingga akhirat bergantung pada keberadaan alam itu sendiri. Agus Mustofa berkiblat pada Q.S Hud 106 – 108 yang menjelaskan bahwa selama ada langit dan bumi, maka eksistensi kehidupan masih berlangsung dan sebaliknya jika langit dan bumi hancur, maka akhirat pun demikian.
2. Dalam analisis Roger Fowler dengan tiga bagian sebagai berikut: klasifikasi Kosakata, tata bahasa dan kerangka analisis memiliki hasil bahwa terdapat beberapa pemilihan kosakata yang berguna untuk memahami peristiwa yang tidak dilakukan sendiri oleh pembaca yang dikaitkan dengan realitas sebagai pembatas pemikiran penulis. Terdapat beberapa hal yang sesuai dengan teori tersebut dan bermuara pada pemikiran Agus Mustofa yang mengajak

pembaca untuk antusias bahkan menerima pendapat–pendapat beliau dengan kesan provokasi. Pada akhirnya pemilihan kosakata tersebut mampu mengajak kita berfikir secara rasionalitas dengan tidak menafikan ayat–ayat Qur’an, namun disisi lain Agus Mustofa tidak menafsirkan secara utuh serta tidak mengambil ayat–ayat pembanding yang mengatakan bahwa akhirat itu kekal, sehingga terlihat konkret bahwa alur pemikirannya hanya terbatas dalam sisi kelimuwahan dan agaknya menafikan penafsiran dari mufassir klasik lainnya.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi penulis lain yang meneliti seputar Telaah kajian buku serta bisa memperluas pembahasan lebih dari apa yang penulis tuliskan.
2. Bagi para penulis Telaah kajian buku selanjutnya untuk melakukan observasi secara mendalam, agar informasi yang didapatkan lebih akurat.
3. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun terhadap hasil penelitian ini untuk dikembangkan kembali menjadi karya tulis yang lebih baik.
4. Bagi para pembaca buku Ternyata akhirat tidak kekal jangan mudah terprovokasi oleh opini maupun argument yang dilontarkan, alangkah baiknya jika pembaca memperkaya bacaan sehingga dapat membandingkan argument mana yang dapat diterima dan tidak melanggar syari’at keIslaman.

DAFTAR PUSTAKA

[AGUS MUSTOFA \(katalogbukuagusmustofa.blogspot.com\)](http://katalogbukuagusmustofa.blogspot.com) diakses pada 15 February

2022, 11.01

Ahmad Bin Hambal, Imam. *“Ushuluus Sunnah”*, Arab Saudi: Daarul Maanar

Akbar, Nurul. Skripsi: *“Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan*

Buku “Bersatu Dengan Allah”, Riau:UIN SUSKA, 2020

Alu Syaikh, Shaleh. *“Syarhul Aqiadatith Thahaawiyah”*, (Yordania: Ad-Daarul

Islaami)

Anwar, Rosihan *‘Ulum al-Qur’an*, Bandung: Pust aka Setia, 2008

Ayu Fadhilah, Nadia. Skripsi: *“Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang*

Disabilitas Mental (PDM) Di Detik.com”, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah,
2020)

Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Serang: Penerbit A-Empat, 2015

Bungin, Burhan. *“Analisis Data Penelitian Kualitatif, Ed.1”*, PT Raja Grafindo Persada,

Jakarta: 2005

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKIS

, 2012

Fahri Husein, Agus dkk, *Tosihiko Izutsu Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan*

Semantik Terhadap Alquran, ter, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997

Fowler, Roger *“Language and Control”*, New York: Macmillan Press Ltd, 1995

Fowler, Roger *“The Language Of Literature”*, London: Macmillan Press Ltd, 1995

- Fuadi, Yasin. Skripsi: “Konsep kekekalan akhirat perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal) “ (Surabaya: UINSA, 2019)
- Fuziyah, Wiwi. Skripsi: “QS Al-kafirun Dalam Tafsir Audiovisual: Kognisi Sosial Tafsir Tentang Toleransi Beragama Pada Ragam Postingan Akun Hijab Alila”, (Malang: UIN Malang. 2020)
- Hamka, “*Tafsir Al-Azhar (Jilid 7)*”, Jakarta :Gema Insani, 2018
- Hernawan, Wawan, *Teologi K.H Abdul Halim Ikhtiar Melacak Akar-akar Pemikiran Teologi Persatuan Umat Islam*,(Bandung: LP2M UIN SGD Bandung, 2020
- Ilyas, Deddy. “Antara Surga dan Neraka: Menanti Kehidupan nan Bekal Bermula”, *Jurnal JIA* Vol. 01, No. 2 (Desember,2013)
- Imamah, Nurul. “*Pandangan Agus Mustofa Tentang Faktor – Faktor Atheisme (Analisis Terhadap Buku Ibrahim Pernah Atheis)*
- Iqra Pradana, Fiqram. “ *Kajian 'Otak' Dalam Perspektif Tasawuf Menurut Agus Mustofa*”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2013
- Irham, Masturi dkk, “*Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*”, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018
- Junaidin, “*Konsep Al-Fana, Al-Baqa Dan Al-Ittihad Abu Yazid Al-Bustami*” 2, no. 2 (2021).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* , Yogyakarta: Paradigma, 2010

Kamus Besar Bahasa Indonesia, [Arti kata fana - Kamus Besar Bahasa Indonesia](#)

[\(KBBI\) Online](#), diakses 29 Maret 2022

Khalil al Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2011

Latif, Abdul. Skripsi: "Analisis Wacana Di Tabloid Media Umat Dalam Pemberitaan Wabah Virus Corona Pada Rubrik "Media Utama" Edisi 263-265, (Mataram:UMM, 2021)

Luluk Mauluah, "Keajaiban Ka'bah Persepsi al-Qur'an Dan Sains, (Book Review)

Ma'luf, Lois, "Al munjid Fil Lughah", Beirut: al maktabah al katholikiyah, 1956

Manna' Khalil al-Khattan, *Studi Ilmu – Ilmu al-Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 1996

Muhammad bin Ismail Al Amir Ashun'ani , *Perbedaan Ulama Salaf dan Khalaf tentang Keabadian Neraka*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004

Mujahidin, Saequl. "Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 1, (April, 2021)

Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir Cet.2", Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015

Mustofa, A. *Akhlak Tasawwuf untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK Bandung*: Pustaka Setia, 2007

Mustofa, Agus *Menuai Bencana*, Surabaya: Padma Press, 2006

Mustofa, Agus. "Taka da Azab Kubur?", Surabaya: PADMA Press, 2006

Mustofa, Agus. "Ternyata Akhirat Tidak Kekal", Surabaya: Padma Press, 2004

- Mustofa, Agus. *Bersatu Dengan Allah*, Surabaya: Padma Press, 2007
- Mustofa, Agus. *Bersyahadat Dalam Rahim*, Surabaya: Padma Press, 2007
- Mustofa, Agus. *Dzikir Tauhid*, Surabaya: Padma Press, 2007
- Mustofa, Agus. *Ibrahim Pernah Atheis*, Surabaya: Padma Press, 2013
- Mustofa, Agus. *Memahami al-Qur'an Dengan Metode Puzzle*, Surabaya: Padma Press, 2008
- Mustofa, Agus. *Membonsai Islam*, Surabaya: Padma Press, 2006
- Mustofa, Agus. *Mengubah Takdir*, Surabaya: Padma Press, 2008
- Mustofa, Agus. *Menyelam ke Samudera dan Ruh*, Surabaya: Padma Press, 2005
- Mustofa, Agus. *Poligami Yuuk! Benarkah al-Qur'an Menyuruh Poligami Karena Syahwat?*, Surabaya: Padma Press, 2006
- Mustofa, Agus. *Tahajud Siang Hari Dhuhur Malam Hari*, Surabaya: Padma Press, 2007
- Mustofa, Agus. *Tak Ada Azab Kubur?*, Surabaya: Padma Press, 2006
- Mustofa, Agus. *Ternyata Adam Dilahirkan*, Surabaya: Padma Press, 2007
- Mustofa, Agus. *Terpesona Di Sidratul Muntaha*, Surabaya: Padma Press, 2006
- Mustofa, Agus. *Untuk Apa Berpuasa*, Surabaya: Padma Press, 2004
- Mustofa, Agus. *"Pusaran Energi Ka'bah"*, Surabaya: Padma Press, 2003
- Muzakki, Akhmad, *"Stilistika Alquran"*, Malang: UIN Maliki Press, 2015
- Nasution, Harun, *"Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan"*, Jakarta: UI Press, 2010
- Nata, Abuddin, *"Akhlaq Tasawuf"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014

- Permata Nuraini, Alfatikha. Skripsi:”*PESAN CINTA PADA LIRIK LAGU SEPARUH NAFAS DI ALBUM BINTANG LIMA – DEWA (Studi Analisis Wacana Roger Fowler)*”, (Surabaya: UINSA, 2021)
- Quraish Shihab,M, *Membumi al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994
- Quraish, M Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an Vol.01*” Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Quraish, M Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*”, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Qutub, Sayyid. ‘*Hari Akhir Menurut Qur’an*’, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Sabiq, Sayyid. *Al-Aqoid Al-Islamiyah*, Beirut: Darul Al-Fikr, 1992
- Sari, Milya. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Natural Science*, Vol. 6, No. 1, (Januari: 2020)
- Sauva Asvi,Erma. Tesis:” Telaah Epistimologi Penafsiran Agus Mustofa (Studi Ayat-Ayat Akhirat Dalam Tafsir Ilmiiy)”, (Yogyakarta rta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)
- Sukardi, Akhmad. *Dakwah Islam melalui Ajaran tasawuf*, Al-Munzir Vol. 8 No. 1, Mei 2015
- Surakhmad, Winarno. “Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Tekhnik”, Bandung: Transito, 1980
- Susanti, Rika Fitria dan Surma Hayani, “Pemikiran Filosofis Ibnu Rusyd Tentang (Kajian Tentang Kehidupan di Akhirat)”, Vol. 20, No. 1, (2021)

Toriqularif, Muhammad. *Abu Yazid Al-Bustami dan Pengalaman Tasawufnya*, Al

Falah, Vol. XVIII, No. 2, 2018

Az-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid, Syariah, Manhaj Jilid 6*, Jakarta: Gema

Insani, 2018

Zuhri, Amat dan Mbah Munawar, "*Tasawuf dan Kelestarian Lingkungan*", Jurnal

Penelitian Vol. 7 No. 2, November 2010

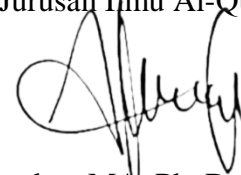
Lampiran 1

BUKTI KONSULTASI

Nama : Vida Rofika Miladiah
NIM/Jurusan : 18240035/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M. Ag
Judul Skripsi : Telaah Pemikiran Agus Mustofa Dalam Buku “Ternyata Akhirat Tidak Kekal” Analisis Kritis Roger Fowler

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	05 Desember 2021	Proposal Skripsi	
2.	27 Desember 2021	Revisi Proposal	
3.	04 Februari 2022	Konsultasi BAB II	
4.	17 Februari 2022	Revisi dan mengumpulkan BAB II	
5.	21 Februari 2022	ACC BAB I II	
6.	02 Maret 2022	Konsultasi BAB III dan IV	
7.	05 April 2022	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	10 April 2022	ACC BAB III, BAB IV	
9.	10 Mei 2022	Konsultasi Abstrak	
10.	13 Mei 2022	ACC Abstrak dan Skripsi	

Malang, 17 Mei 2022
Mengetahui
a.n Dekan
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir

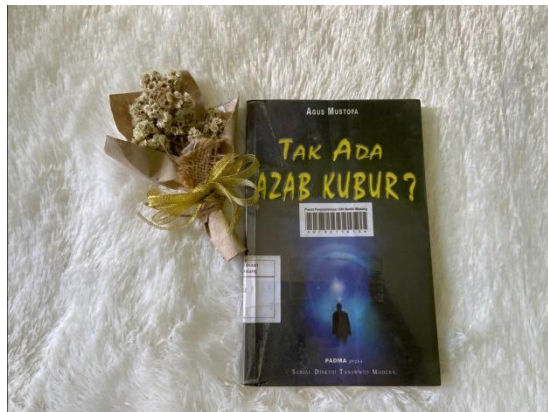


Ali Hamdan, MA, Ph. D
NIP 197601012011011004

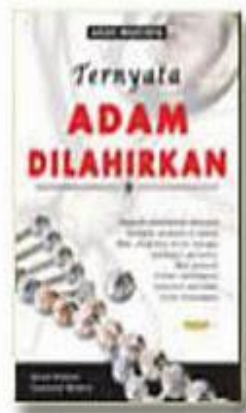
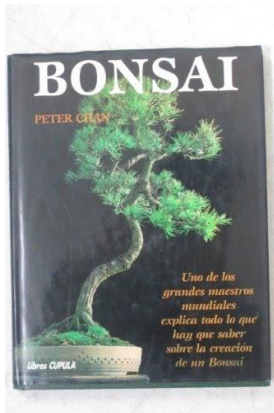
Lampiran 2



Cover Buku Pokok Penelitian



Cover Buku Karya-karya Agus Mustofa



A. Identitas Diri

Nama : Vida Rofika Miladiah

Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 09 Desember 1999

Alamat Rumah : RT. 03/RW. 017, Krangkongan, Tegalwangi, Umbulsari,
Kab. Jember

Nama Ayah : A. Rofiq

Nama Ibu : Emy Fatmawati, M. Pd

Alamat Email : kakvida1204@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

MIMU 02 Krangkongan (2006-2011)

SMP Nahdlatut Thalabah (2011-2014)

SMA Miftahul Arifin (2014-2017)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Tahfidhul Qur'an Yasinat (2011-2017)

Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2019)

Pesantren RQQ Malang (2019-2021)